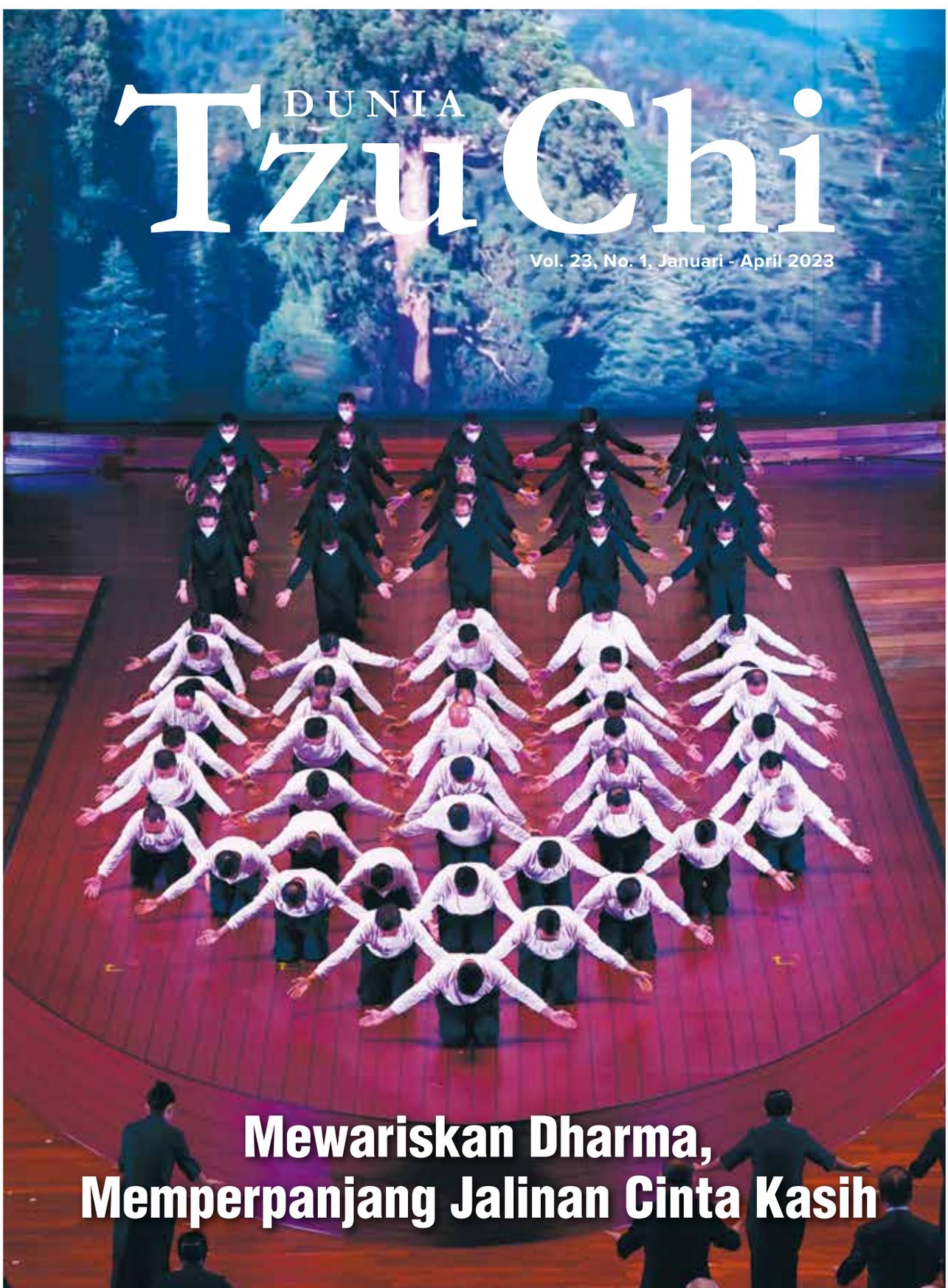


MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA Tzu Chi

Vol. 23, No. 1, Januari - April 2023



**Mewariskan Dharma,
Memperpanjang Jalinan Cinta Kasih**

Mewujudkan Semangat Bodhisatwa Avalokitesvara



Foto: Arimami Suryo A.

社會的進步不是用喊出來的，是做出來的。

Kemajuan masyarakat tidak dihasilkan dari berslogan saja, tapi hasil dari sebuah usaha.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~



Dalam Buddhisme, ada seorang Bodhisatwa yang menjadi perwujudan dari sifat welas asih. Bodhisatwa ini bernama Avalokitesvara, atau Guanyin dalam bahasa Mandarin. Beliau begitu penuh cinta kasih sehingga tidak tega akan penderitaan semua makhluk. Ketika melihat atau mendengar orang bersedih atau kesulitan, beliau akan dengan segera datang kepada mereka untuk memberikan bantuan dan pertolongan. Dengan kebijaksanaan dan welas asih, beliau tidak hanya membantu menyelesaikan kesulitan materi mereka, tetapi juga menuntun mereka dengan Dharma agar mereka memperoleh pengetahuan untuk membebaskan diri dari penderitaan dan mencapai kebahagiaan sejati.

Sesungguhnya, kita semua bisa menjadi Bodhisatwa Avalokitesvara. Kita memiliki welas asih agung yang sama di dalam hati. Mengapa kita belum mampu menyadari sifat welas asih ini? Itu karena welas asih telah tertimbun di bawah noda batin dan kebodohan kita. Jika dapat membersihkan hati dari noda batin dan kebodohan melalui pertobatan dan mempelajari Dharma, kita akan mendapati hati kita yang sesungguhnya, penuh dengan cinta kasih, welas asih, dan pengertian. Bodhisatwa Avalokitesvara bukan hanya seorang tokoh yang kita dengar dalam Buddhisme— pada kenyataannya, kita sendiri adalah Bodhisatwa

Avalokitesvara dan Bodhisatwa Avalokitesvara adalah kita.

Ada begitu banyak penderitaan di dunia ini. Melihat penderitaan orang lain, kita dapat bertindak seperti apa yang oleh Bodhisatwa Avalokitesvara dan membantu mereka keluar dari keadaan sulit mereka.

Kisah Bapak Zhang Jin-cai

Kisah dari Bapak Zhang Jin-cai adalah contoh yang amat baik. Bapak Zhang adalah seorang pria tua yang tadinya memiliki sebuah perusahaan kayu. Pada masa kejayaannya, ia kecanduan judi dan memikul utang yang sangat banyak sehingga harus menjual bisnisnya. Sejak saat itu kehidupannya merosot. Dihadapkan pada kemalangan ini, ia kehilangan segala harapan dan semangat. Ia menjadi sangat menutup diri dan akhirnya menjadi begitu miskin hingga harus bertahan hidup dari sisa makanan hasil memulung. Beginilah caranya menjalani hidup selama bertahun-tahun.

Suatu hari, para relawan Tzu Chi mengetahui keadaan Bapak Zhang. Mereka memutuskan untuk berkunjung, dan setelah melihat betapa buruk kondisi tempat tinggalnya, mereka mulai mengunjunginya secara berkala untuk memberikan bantuan dan perhatian. Namun, Bapak Zhang tidak lagi percaya pada

orang lain dan tidak menyambut kehadiran mereka. Para relawan Tzu Chi harus bersikap sangat lembut dan mengasihinya, dengan sabar membangun hubungan dengannya selama empat tahun lamanya. Berangsur-angsur, karena tersentuh oleh ketulusan perhatian yang diberikan, ia mulai membuka hatinya bagi para relawan.

Melihat bahwa tubuhnya masih sehat, para relawan menyemangatnya untuk lebih sering keluar rumah dan berinteraksi dengan orang lain, dan mereka juga mengundangnya untuk membantu di Kantor Tzu Chi setempat. Saat berada di sana, ia akan membantu mengepel lantai dan mencuci sayuran di dapur. Ia sangat bersemangat dan saat ia sudah selesai mengerjakan satu hal, ia akan segera mencari hal lain untuk dilakukan.

Kemudian, dengan bantuan para relawan Tzu Chi, ia menemukan pekerjaan. Setelah bertahun-tahun berinteraksi dengan para relawan Tzu Chi, ia memutuskan untuk mengikuti pelatihan menjadi relawan Komite Tzu Chi. Kini, ia telah menjadi relawan Komite Tzu Chi (*Tzu Cheng*) dan bersama para relawan lainnya membantu orang-orang yang membutuhkan. Begitu berubah kehidupannya sekarang, melihatnya pun tidak akan ada orang yang menyangka bahwa ia pernah menjalani masa lalu yang demikian buruk.

Ceritanya menggambarkan inti dari semangat dan praktik Tzu Chi. Di Tzu Chi, kita belajar untuk merasakan penderitaan orang lain. Melalui usaha kita untuk memahami penderitaan dan kerisauan kita sendiri, kita

mendapat pengetahuan dan pemahaman untuk membantu orang lain. Dengan ini, kita dapat lebih memahami orang lain dan membantu mereka keluar dari kesulitan.

Seperti yang ditunjukkan oleh kasus Bapak Zhang, kesulitan yang dialami seringkali bukan hanya persoalan fisik dan materi. Karenanya, perlu diberikan lebih dari satu kali bantuan. Inilah sebabnya kita berkunjung secara rutin ke penerima bantuan kita, memberi mereka semangat, dukungan, dan cinta kasih di masa-masa sulit mereka. Kita berusaha menjadi mitra baik mereka, dan dengan berbagi pengalaman dan pandangan mengenai kehidupan, secara berangsur mereka dapat membuka hati dan bebas dari kerisauan. Kemudian mereka dapat mulai melihat kehidupan dengan cara yang berbeda dan mempertimbangkan untuk melakukan hal lebih bermakna atau lebih bermanfaat bagi orang lain. Jika kita dapat terus memberikan perhatian dan dukungan, menjadi teman dan pembimbing mereka, mereka pun dapat berubah, seperti Bapak Zhang. Melakukan ini semua sama dengan mewujudkan semangat Bodhisatwa Avalokitesvara di dalam diri kita.

■ Sumber: Buku KEKUATAN HATI
Penulis: Master Cheng Yen
Penerjemah: Amelia Devina



人要知福、
惜福、再造福。



*Orang hendaknya bisa menyadari,
menghargai, dan menciptakan berkah.*

~ Master Cheng Yen ~

Foto: Xie Jiacheng

Konsistensi Dalam Kemanusiaan

"Bersumbangsih tanpa pamrih, baru bisa melakukannya dalam waktu yang lama", kata perenungan Master Cheng Yen ini seolah menggambarkan dengan jelas perjalanan kemanusiaan Tzu Chi di Indonesia.

Tahun ini Tzu Chi Indonesia menginjak usia ke-30 tahun. Tiga puluh tahun tentu bukan waktu yang singkat. Berbagai rekam jejak kemanusiaan terbentang nyata dari berbagai misi yang dilakukan, mulai dari kunjungan kasih, bantuan bencana, baksos kesehatan, pembagian sembako, bedah rumah, beasiswa pendidikan, hingga pembangunan perumahan bagi korban bencana. Dengan tulus insan Tzu Chi memberikan perhatian dan bantuan tanpa memandang suku, agama, ras, maupun golongan. Dimana ada penderitaan, di situ insan Tzu Chi akan membantu, dimana ada bencana, di situ relawan Tzu Chi akan hadir untuk *menenteramkan jiwa, menenteramkan raga, dan memulihkan kehidupan*. Tzu Chi seperti sebuah perahu welas asih yang menyeberangkan semua makhluk menderita ke alam kebahagiaan.

Di awal tahun 2023 ini, Tzu Chi Indonesia kembali memperoleh penghargaan atas kontribusinya dalam menangani pandemi Covid-19. Penghargaan diberikan oleh Presiden RI Joko Widodo. Selain Tzu Chi, penghargaan juga diberikan kepada instansi, lembaga, dan organisasi lainnya. Tzu Chi mendapatkan dua penghargaan di dua kategori: Sentra Vaksinasi Covid-19 wilayah Sumatra Utara, dan Lembaga Swadaya Masyarakat dengan Kontribusi Penanganan Covid-19 di Indonesia.

Tentu ini bukan apresiasi yang pertama kali diterima Tzu Chi Indonesia. Sebelumnya berbagai penghargaan telah diterima, baik dalam kategori pembangunan perumahan (Adi Upaya Puritama: mewujudkan hunian yang baik bagi masyarakat kurang mampu), Anugerah Peduli Pendidikan, Mitra Pemerintah Dalam Penanggulangan Kemiskinan, penanggulangan bencana, Anugerah Revolusi Mental dalam Kategori Kedermawanan Sosial, dan Anugerah Ikon Prestasi Pancasila Tahun 2022 dalam kategori Tokoh dan Penggerak Lintas Iman.

Beragam penghargaan ini tentu patut disyukuri, namun tidak untuk cukup berpuas diri. Penghargaan ini bisa menjadi bahan refleksi dan perenungan tentang apa yang sudah dilakukan dan apa yang perlu dilakukan di masa depan. Penghargaan ini ibarat "vitamin" semangat bagi relawan agar dapat lebih baik, besar, dan luas lagi dalam menebar cinta kasih di Indonesia. Ucapan syukur dan terima kasih juga patut disematkan kepada seluruh pengurus, relawan, dan donatur yang terus berkomitmen menjalankan misi kemanusiaan di Indonesia.

Hadi Pranoto

Daftar Isi

- 01 MASTER'S TEACHING:**
Mewujudkan Semangat Bodhisatwa Avalokitesvara

- 06 LIPUTAN UTAMA:**
**Mewariskan Dharma,
Memperpanjang Jalinan Cinta Kasih**

- 18 KISAH RELAWAN:**
 - Memetik Buah Kebajikan di Misi Amal
 - Kekuatan Jalinan Jodoh Baik

- 26 - MELENGKAPI KEBAHAGIAAN MAULIDYA
- LARUT DALAM RASA SYUKUR, KISAH MENYENTUH
DI TZU CHI HOSPITAL**

- 38 KISAH HUMANIS:**
 - Ternyata Begini Rasanya, Bahagia!
 - Bersinergi untuk Kemanusiaan, Relawan Tzu Chi terus Membantu Warga Cianjur
 - Sanitasi Sehat, Kualitas Hidup Meningkat

- 50 LENSA:**
Menyaksikan Indahnya Adaptasi Sutra

- 58 TZU CHI INDONESIA**

- 66 TZU CHI NUSANTARA**

- 72 JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN**
Menyebarkan Ajaran Buddha dan Memberi Manfaat Kepada Semua Makhluk

- 78 DIALOG DENGAN MR. MARK V. HANSEN DALAM
"INSPIRING PEOPLE'S MIND" (LIPUTAN INSPIRATIF
YANG MENGGUGAH HATI DAN PIKIRAN
BANYAK ORANG)**

- 81 MASTER CHENG YEN MENJAWAB:**
Gembira Atau Menderita Tergantung Pada Satu Niat Pikiran

- 82 MASTER CHENG YEN BERCERITA:**
Anak Pembangkang

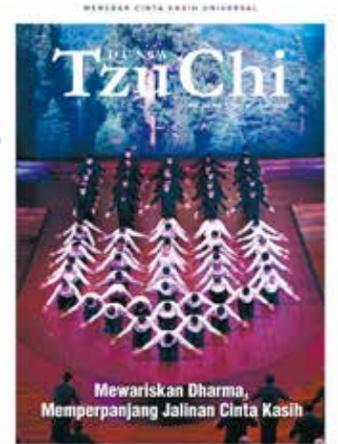


Foto: James Yip (He Qi Barat 2)

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Bakron,
Chandra Septiana, Clarissa
Ruth, Desvi Nataleni, Erli Tan,
Khusnul Khotimah

Redaktur Foto
Anand Yahya

Desain Grafis
Erlin Septiana, Juliana Santy,
Siladhamo Mulyono

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Indonesia

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id
f : [tzuchiindonesia](https://www.facebook.com/tzuchiindonesia)
i : [tzuchiindonesia](https://www.instagram.com/tzuchiindonesia)

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: Standar Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Mewariskan Dharma, Memperpanjang Jalinan Cinta Kasih

Teks: Tim Redaksi

Lagu-lagu berisi rangkaian Sutra mengalun merdu di Aula Jing Si beriringan dengan ratusan gerakan isyarat tangan yang gemulai namun mempunyai kekuatan. Kekompakkan, keharmonisan, kegigihan, ketulusan, dan kesabaran tercermin dalam setiap sisi membuat Persamuan Dharma adaptasi Sutra ini terdengar merdu di telinga, terlihat indah di mata, dan menyentuh di lubuk hati.

Pemberkahan Akhir Tahun 2022 mengambil tema *Berbuat Baik Dengan Welas Asih Mendatangkan Berkah, Membawa Diri Dengan Kebijaksanaan Mewariskan Nilai Luhur Bagi Keluarga* dan menampilkan Persamuan Dharma Adaptasi Sutra berjudul *Persamuan Dharma di Puncak Burung Nasar Tidak Pernah Berakhir*. Ada 500 relawan yang tampil dalam setiap sesinya sehingga dalam dua hari ada 1.000 relawan Tzu Chi yang menampilkan adaptasi Sutra ini.

Rasa sukacita yang melebihi kebahagiaan terpancar dari tatapan berbinar setiap relawan yang datang pada Sabtu dan Minggu, 10 dan 11 Desember 2022 lalu. Walau belum terlalu lega dengan akan sukses atau tidaknya penampilan mereka, tapi inilah yang mereka rindukan: rasa berdebar di belakang panggung juga rasa mulas di dalam perut ketika menanti penampilan besar mereka.





Arimami Suryo A.

Lim Ai Ru: Ada Kisah di Balik Penampilan Memukau

“Ini adalah perjalanan yang panjang sekali,” kata Lim Ai Ru, PIC sekaligus sutradara Adaptasi Sutra. Relawan senior Tzu Chi Indonesia ini menuturkan bahwa ia sempat khawatir ketika menerima tanggung jawab untuk menampilkan Adaptasi Sutra dalam Pemberkahan Akhir Tahun, namun ia juga punya keyakinan bahwa Tzu Chi Indonesia mampu.

“Inti dari Persamuan Dharma ini adalah, kami diajak menghayati kembali pembabaran Dharma oleh Buddha 2.500 tahun lalu di Puncak Burung Nasar,” tutur Ai Ru. “Dalam kesempatan kali ini ada beberapa bagian yang kami bawakan, terutama bagian *Sutra Makna Tanpa Batas* yang adalah intisari *Sutra Teratai* yang menjadi pedoman penting bagi Tzu Chi,” lanjut Ai Ru.

Ai Ru memaparkan Sutra ini mengajarkan relawan bahwa di Jalan Bodhisatwa ini, mereka harus membangkitkan keyakinan akan keluhuran para Buddha dan Bodhisatwa. Selain yakin, relawan juga berikrar untuk menerima dan mempraktikkan ajaran. “Ajaran ini isinya adalah bahwa semua makhluk

mempunyai benih kebajikan di dalam hati. Jadi, selain membimbing diri sendiri, kita juga harus menginspirasi orang lain. Sesuai ikrar ini, kita harus menjalankan praktik secara nyata di tengah masyarakat, baru bisa mencapai hasil yang diharapkan,” jelasnya.

Dengan Dharma yang maknanya mendalam, persiapan pementasan Persamuan Dharma adaptasi Sutra ini pun digodok begitu seriusnya dalam waktu yang lumayan panjang. Persiapannya sendiri memakan waktu tujuh bulan untuk mengumpulkan 1.000 relawan, menerjemahkan materi Sutra, melakukan bedah Sutra atau bedah buku, menyesuaikan formasi, dan berlatih ratusan gerakan isyarat tangan 13 lagu adaptasi Sutra dan 2 lagu (Gatha Pembuka dan Doa).

Tahun ini, relawan juga membentuk formasi berupa kapal, ombak, dan riak-riak di lautan yang mana merupakan interpretasi dari Dharma (kapal) yang dibabarkan oleh Buddha bertujuan untuk menyeberangkan umat manusia ke daratan – pantai bahagia.

“Kami berharap para peserta dalam formasi dan penonton juga menyadari bahwa Sutra itu



Chandra Septiadi

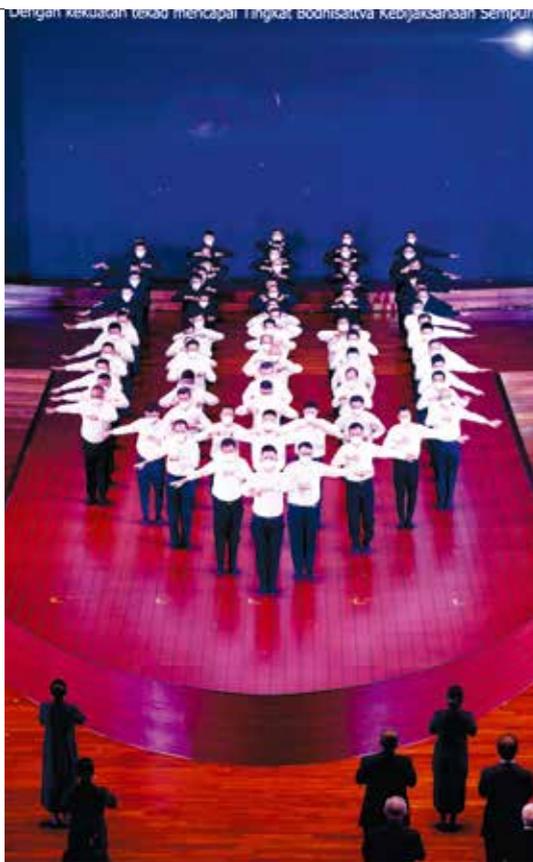
Sepanjang tujuh bulan, Lim Ai Ru dan tim melatih seluruh relawan yang menjadi bagian dari Persamuan Dharma Adaptasi Sutra Makna Tanpa Batas dimana ada 500 orang relawan yang tampil setiap sesinya.

bisa dipahami melalui berbagai media dan bisa lebih mudah diserap serta dimengerti,” harap Ai Ru.

Ai Ru mencontohkan salah satu relawan yang memberikan *sharing* bahwa ketika selesai latihan, karena dia adalah orang yang sangat sibuk, dia baru menyadari bahwa ‘oh... *Sutra Makna Tanpa Batas* itu bisa dimengerti dan dihayati dengan mudah ketika dilagukan.’

“Kalau baca Sutra kan tebal dan mungkin membosankan, baru membaca berapa

halaman saja sudah mengantuk. Tapi ternyata dari lagu, relawan ini lebih mudah paham dan mengerti,” ungkap Ai Ru. “Jangankan orang luar (masyarakat umum), relawan yang sangat sibuk begitu, yang tidak sempat ikut bedah buku, dengan persamuan ini, dia menjadi paham dengan isi Sutra. Jadi melalui penampilan ini, relawan juga membabarkan Dharma, mewariskan ajaran Buddha. Semoga para penonton mampu meresapinya juga,” lengkapnya.



James Yip (He Qi Barat 2)

Tak mudah untuk menyamakan gerakan Adaptasi Sutra dari ratusan relawan, terlebih dengan kendala bahasa dan juga penyusunan formasi kapal, ombak, dan riaknya.

Menjadikan Kendala untuk Menempa Diri

Dalam persiapan yang begitu panjang, Ai Ru bercerita banyak sekali kendala yang dihadapi. Salah satunya adalah mengumpulkan peserta. "Karena awalnya persamuhan itu dijadwalkan di bulan Juli lalu mundur sampai Desember, ternyata di tengah-tengah itu, banyak peserta yang mengundurkan diri karena sudah ada jadwal akhir tahun masing-masing. Akhirnya ya kita ulang lagi dari awal," cerita Ai Ru.

Tapi di tengah itu semua, Ai Ru sangat salut dengan peserta yang semangatnya

juga luar biasa. Terlebih kepada mereka yang usianya tak lagi muda. Seperti seorang relawan yang mengalami cedera otot bagian lutut dan sempat tidak bisa berjalan hingga harus pergi ke dokter untuk mendapatkan perawatan. "Tapi minggu depannya, dia sudah ikut latihan lagi. Saya salut sekali," ungkap Ai Ru.

Ai Ru pun ingin mengungkapkan terima kasih kepada suaminya (Hardiman Tiang) yang dalam waktu yang panjang ini sangat pengertian dan memahami kesibukan Ai Ru dan tim dalam menyiapkan Persamuhan Dharma. Ia pun sejak lama sudah mewanti-wanti sang suami untuk tidak pergi *travelling* dulu karena harus fokus.

"Untung *shixiong* (suami) relawan Tzu Chi juga. Kalau *nggak, wah...* bisa *complain*," tuturnya tertawa, "di awal latihan malah saya harus *full* 1 hari setiap Minggu karena paginya susun ppt dulu baru sorenya kasih latihan dan *ngajarin* peserta. Dalam tujuh bulan ini, saya bisa hitung pakai jari berapa kali kita *nggak* ada latihan. Pertama dan kedua itu pas ada *training* relawan dan yang ketiga karena ada kegiatan *pindapatta*."

Ai Ru juga bersyukur bisa mengajak tim (24 relawan) untuk bersama-sama menjadi tim isyarat tangan. Kalau tidak, ia mengaku tidak sanggup menyiapkannya sendiri. Dengan adanya tim, mereka bisa membantu mengatur ritme latihan hingga membantu menyelesaikan PPT. Bagi Ai Ru, ini juga salah satu wujud mewariskan semangat Bodhisatwa ini kepada yang muda.

"Jadi yang tadinya sempat ragu dan khawatir untuk menampilkan persamuhan Dharma ini, sekarang perasaan itu sudah hilang berganti dengan rasa sukacita, sangat *happy*, sangat terinspirasi juga karena relawan pun menyambut dengan baik sekali," tuturnya. ■



Hendry Tando (He Qi Barat 1)

Surya Kheng: Hidup Manusia Saling Berkait

Sekitar bulan Mei 2022, Surya Kheng mengajak *meeting* membahas Persamuhan Dharma. Saat itu juga sudah ada beberapa relawan yang dipilih untuk menjadi PIC (penanggung jawab), termasuk dirinya yang kemudian dipercaya sebagai PIC di bagian panggung.

Untuk persiapan latihan terbilang cepat, di awal *meeting* Persamuhan Dharma dijadwalkan akan dilakukan bulan Juli, jadi latihan tidak lebih dari tiga bulan. "Kami (panitia) segera menyusun *time table* latihan seminggu sekali di hari Minggu. Namun akhirnya Persamuhan Dharma dijadwalkan mundur ke bulan Desember 2022," jelas Surya.

Sebagai PIC dan penanggung jawab formasi, Surya Kheng dan tim belajar dari berbagai video tutorial yang disediakan oleh Guru di Taiwan (*via Youtube*). Dari hasil pembelajaran ini kemudian disesuaikan lagi dengan kondisi formasi dan lapangan. "Istri saya (Surianti) juga ikut terlibat sebagai pengajar di grup AB," katanya.

Mempersiapkan kegiatan sebesar ini tentu tidak mudah. Ada banyak tantangan yang

mereka hadapi agar Persamuhan ini bisa berjalan dengan baik, khidmat, dan menyatu dalam gerakan sesuai dengan yang diceritakan oleh Ai Ru.

Di panggung, panitia menargetkan 92 orang peserta, yang terdiri dari satu kapal besar dan dua kapal kecil. Untuk itu mereka meminta masing-masing *He Qi* mencari relawan untuk menjadi peserta. Mereka kemudian membuat tutorial dalam bentuk PPT untuk menyeragamkan gerakan.

"Tantangan yang ketiga adalah sulitnya mengumpulkan peserta untuk mengikuti latihan secara lengkap sehingga kita membuat video hasil latihan agar bisa di-*review* oleh peserta yang berhalangan hadir, sekaligus sebagai *review* peserta latihan untuk perbaikan gerakan yang masih salah atau telat hadir sehingga belum seragam (masih salah gerakannya)," papar Surya.

Belum lagi mereka juga memberikan latihan ekstra (*private*) kepada peserta yang terlambat hadir atau yang gerakannya masih ketinggalan (belum sempurna) sehingga pada akhirnya semua bisa seragam.

Dan terakhir, kendala dan tantangan yang ia hadapi adalah adanya peserta yang mengundurkan diri dari formasi Persamuhan Dharma ini. Alasannya beragam, mulai dari yang karena pekerjaan (dinas luar kota), sakit, jadwal kuliah dan lainnya sehingga mempengaruhi formasi yang sudah dibentuk. Otomatis barisan formasi sering ikut berubah menyesuaikan dengan jumlah peserta.

Selain kendala dan tantangan, yang membuatnya sangat terkesan dalam mempersiapkan Persamuhan Dharma ini adalah kekekompakan setiap tim baik tim AB, C, dan Panggung menunjukkan semangat *He He Hu Xie* untuk saling bekerja sama satu sama lain demi menyempurnakan Persamuhan Dharma ini.

Tentu banyak suka duka selama persiapan Persamuhan Dharma ini. Bagi Surya, hal yang paling mengembirakan adalah ketika video

hasil latihan para PIC dan pengajar gerakan (benih) lolos *QC* oleh *Ci Yue Shigu* (relawan Tzu Chi Taiwan) sebagai koordinator utama seluruh Persamuhan Dharma ini.

Mengemban tanggung jawab sebagai PIC membuat Surya banyak belajar dan lebih memahami kata Master Cheng Yen, bahwa setiap makhluk di dunia hidup saling mempengaruhi satu sama lain. "Dulu kalau ada relawan yang sakit mungkin saya akan berpikir, 'oh... karmanya lagi berbuah,' seolah-olah itu tidak ada hubungan dengan saya. Melalui Persamuhan Dharma ini bila ada peserta yang tiba-tiba info sakit seperti positif *Covid-19* dan lainnya, saya tidak semata-mata berpikir karmanya lagi berbuah, tapi sebaliknya karma saya yang lagi berbuah karena saya harus memikirkan pengaruh bagi formasi barisan, dan lainnya," ungkap Surya. ■



Mery (He Qi Barat 2)

Dengan persiapan yang matang, tim yang solid, serta peserta Adaptasi Sutra yang teguh dan bekerja keras, penampilan Persamuhan Dharma tersebut dapat berlangsung dengan lancar.



Halim Kusin (He Qi Barat 1)

Usman Sutanto: Membagi Pengalaman Berarti

Menjadi satu dari ratusan relawan yang ikut dalam persamuhan, Usman Sutanto awalnya mengaku sangat sulit mendalami Sutra. Namun, setelah mengikuti *Xun Fa Xiang* (Harumnya Menghirup Dharma) setiap pagi, Usman mulai mengerti. "Dalam persamuhan ini, kita bisa melihat *Gatha Wu Liang Yi Jing* ini sangat lengkap, saya sendiri bersama Tio Mei Hui (istri) harus ikut dalam persamuhan Dharma ini," kata Usman, yang terus bertekad untuk menyelami Sutra ini dan mempraktikkan dalam kehidupan keluarga, juga bermasyarakat.

Ketika kendala pertama terlewat, kendala lain pun timbul dimana ia sampai harus ke dokter untuk mengatasi kendalanya. "Dalam satu sesi latihan, dalam satu gerakan, posisi kaki saya tidak di posisi yang tepat sehingga menyebabkan ototnya *ketarik*, sakit luar biasa. Sepulang latihan, malam sampai pagi itu bagian lutut itu sakit sekali sampai saya cek ke dokter," ungkap Usman.

Dokter menasihatinya, bahwa apabila ingin melakukan gerakan, ia harus lebih dulu *stretching* (peregangan). Usman juga harus memastikan posisi kaki terletak sesuai dengan kuda-kuda. "Ketika dokter tahu kalau latihan saya masih sangat panjang, dia kasih nasihat itu. Dokter membekali obat dan kembali bisa latihan di minggu depannya, dan itu sakitnya bisa 4 hari baru berasa enak lagi," ungkap Usman.

Dari pengalaman itu, Usman berbagi kepada teman-teman relawan tentang hal yang harus dihindari ketika mengambil posisi sehingga mereka tidak mengalami otot tertarik seperti yang ia rasakan. Namun begitu, ketika mengalami rasa sakit itu, Usman sama sekali tidak berniat untuk berhenti dalam formasi persamuhan. "Makanya saya langsung ke dokter sehingga keadaan saya cepat membaik," tuturnya. ■



Arimami Suryo A.

Lo Hoklay dan Lie Fa Li: *Wujud Saling Menghormati*

Apabila beberapa relawan yang sempat terkendala dengan kondisi dalam peregang otot karena latihan isyarat tangan, berbeda dengan pasangan Lo Hoklay dan Lie Fa Li. Walaupun sudah tak muda lagi, pasangan relawan ini merasa tidak ada menemukan kendala-kendala tersebut. Di usianya yang kini sudah menginjak 64 tahun, Hoklay mengaku masih sering melakukan olahraga berupa lari pagi di sekitaran kompleks rumah maupun di lingkungan lapangan olahraga seperti Gelora Bung Karno. “Kendala pribadi mungkin lebih ke ketika melawan rasa malas kalau harus latihan lagi di rumah,” tutur Hoklay tertawa.

Sementara itu sang istri, Lie Fa Lie yang 3 tahun lebih tua darinya (67 tahun), juga tak menemukan kendala yang berarti. “Memang saya memakai bantuan busa di lutut karena semua relawan ditawarkan untuk pakai (bantuan busa) kalau kesulitan dan sakit. Nah karena itu

(busa), saya jadi enak gerak dan atur posisi kaki,” jelas Lie Fa Lie.

Dari tujuh bulan latihan ini, keduanya pun tak pernah absen karena merasa mempunyai tanggung jawab sekaligus ingin mendalami Dharma yang ada dalam Sutra yang mereka tampilkan.

Bagi Lie Fa Lie, Dharma yang teruntai melalui lagu-lagu tersebut sangat bagus dan bermanfaat untuk melatih diri menjadi semakin sabar, harmonis, dan kompak. Melalui setiap kehadirannya dalam latihan pun, adalah wujud menghormati seluruh relawan satu sama lain termasuk PIC latihan.

“Kehadiran kami juga adalah wujud *gan en* kepada seluruh PIC karena begitu sungguh hati dan sabar mengajarkan kami berbagai gerakan dalam Persamuhan Dharma ini. Makanya setiap minggu saya berusaha datang supaya bisa tampil kompak dan rapi,” papar Lie Fa Lie.

“Dharma ini betul-betul mengajarkan kita untuk mengembangkan cinta kasih, mengembangkan tekad dan semangat bersumbangsih pada sesama dan tekad untuk melatih diri. Harus betul-betul dipraktikkan,” tambah Hoklay, “seperti salah satu syairnya yang kira-kira bunyinya begini: *‘kita seperti nakhoda yang sakit tapi kita masih bisa menyeberangkan orang lain.’* Artinya dia

bisa melepaskan kemalasan, ego, demi menyeberangkan (membantu) orang lain.”

Baik Hoklay maupun Lie Fa Lie, sama-sama merasakan sukacita yang luar biasa. Mereka berharap penampilan Sutra tersebut bisa mengasah diri dan menginspirasi orang yang melihatnya. ▣



Anand Yahya

Lo Hoklay dan Lie Fa Li berkomitmen terus hadir pada setiap sesi latihan karena dengan hadir sama saja menghormati ratusan peserta yang lain.



Hendry Tando (He Qi Utara 1)

Halim Kusin (He Qi Barat 1)

Elly dan Juwenny Winarta: *Melampaui Keterbatasan*

Harapan serupa juga diungkapkan oleh pasangan ibu dan anak, Elly (46) dan Juwenny Winarta (22). Keduanya juga sangat antusias ikut dalam formasi ini dengan harapan apa yang mereka tampilkan benar-benar bisa mengena di hati para penonton. Ia juga ingin apa yang disampaikan melalui lagu dan Sutra bisa menyentuh setiap orang sehingga bisa ikut tergerak untuk bersumbangsih pada sesama.

Walaupun sempat mundur dari formasi karena alasan jadwal penampilan yang saat itu bertabrakan dengan jadwal menengok keluarga di Medan, namun jalinan jodoh membawa mereka tetap bisa ikut mendalami Dharma ini. Elly pun tak ingin meninggalkan kesempatan baik tersebut dan mengajak anaknya yang mempunyai keterbatasan (*autism*) untuk ikut serta.

“Sebenarnya ketika mengajak Juwenny untuk ikut dalam persamuan, awalnya terasa

ada sedikit kekhawatiran karena takutnya Juwenny tidak bisa fokus dan *nggak* bisa lama melakukan sesuatu hal, susah khusyuk,” tutur Elly. Menurut Elly, Juwenny kerap kali ingin berdiri, berjalan, dan juga gelisah. “Tapi saya tanya langsung sama anaknya, ‘Juwenny bisa *nggak* untuk fokus dan berdiam diri?’ dia jawabnya mau,” imbuh Elly. Walaupun berada di formasi berbeda dengan ibunya, ternyata Juwenny juga bisa konsisten dengan jawabannya yang ingin ikut dan bisa fokus dalam persamuan.

“Melihat Juwenny mampu ikut aba-aba itu rasanya senang sekali. Rasanya semua jalan yang memang kami inginkan itu lancar, seperti semua pintu terbuka,” kata Elly, “saya juga terbantu dengan teman-teman relawan dari satu komunitas *He Qi* Pusat dan ada juga teman sekolah saya dulu yang mau ikut persamuan juga dan menemani Juwenny di grup C itu.”



Agus DS (He Qi Barat 1)

Khidmat dan penuh makna, Persamuan Dharma Adaptasi Sutra diikuti oleh relawan dari berbagai komunitas termasuk di dalamnya Elly dan Juwenny Winarta, anaknya yang mempunyai keterbatasan.

Elly pun salut dan bangga pada anak pertamanya itu karena ternyata Juwenny menghafal 13 lagu yang ada, ditambah lagu *Gatha Pembukaan* dan doa, beserta isyarat tangannya dengan baik. Malahan Elly yang tekun menghafal, masih saja merasa susah, sedangkan Juwenny sedikit melihat langsung hafal dengan cepat. “Saya bilang, di antara

kekurangannya pasti ada kelebihannya. Ternyata di dalam sini dia sangat fokus,” ungkapnyanya bahagia, “saya sangat salut dan bangga karena apa yang saya khawatirkan tidak muncul sehingga saya pun merasa sangat tenang. Dia pun sangat tekun dan perasaan saya sangat bahagia.” ■

Memetik Buah Kebajikan di Misi Amal

Penulis dan Foto: Arimami Suryo Asmoro

Selama 15 tahun menjadi relawan Tzu Chi banyak hal yang dipelajari oleh Denasari Yandi terutama pendampingan kepada para penerima bantuan Tzu Chi (*Gan En Hu*). Dari sini pula, ia banyak belajar tentang arti bersyukur serta berbahagia jika para penerima bantuan sudah bisa mandiri bahkan ikut turut membantu sesama.

“**K**arena kita menganggap mereka (*Gan En Hu*) sebagai keluarga sendiri. Itulah kekuatan sebenarnya dari misi amal,” tandas Denasari Yandi. Sejak tahun 2011, Denasari dipercaya menjadi koordinator penanganan *Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi) di wilayah Bekasi, Jawa Barat dan sekitarnya.

Perkenalan Denasari dengan Tzu Chi dimulai ketika melihat tayangan DAAI TV. “Pertama kali saya mengenal Tzu Chi karena menonton DAAI TV. Ada rasa penasaran, betul enggak kenyataannya seperti itu kegiatan relawan Tzu Chi,” jelasnya.

Hingga pada suatu hari, tepatnya 3 Mei 2008, Denasari bersama dua orang temannya berjalan-jalan di sekitar wilayah Mangga Dua, Jakarta Pusat. Karena sebelumnya sudah tahu tentang Tzu Chi, mereka bertiga lalu mengunjungi Kantor Tzu Chi yang saat itu berada di ITC Mangga Dua. “Mungkin sudah jodoh, pas kami mampir kesana itu ada sosialisasi relawan,” cerita Denasari.

Singkat cerita setelah ikut sosialisasi tersebut mereka bertiga mulai aktif berkegiatan dan menjadi relawan Tzu Chi. Seiring berjalannya waktu, kedua temannya perlahan mulai tidak aktif karena kesibukan masing-masing dan hanya menyisakan Denasari yang terus lanjut menjadi relawan aktif.

Dari sinilah Denasari mulai mengikuti hampir semua kegiatan relawan Tzu Chi. Awal-awal menjadi



Selain di misi amal, Denasari juga aktif dalam menjalankan berbagai kegiatan kerelawan Tzu Chi khususnya di Kota Bekasi dan sekitarnya. Selain itu ia juga aktif menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan masyarakat dan instansi pemerintah.

relawan, Denasari dilibatkan dalam kegiatan baksos kesehatan. Kemudian berlanjut dengan mengikuti serangkaian *training* relawan, ikut Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi, dan berbagai kegiatan lainnya. “Kenali dulu kegiatannya, cocoknya dimana, jodohnya dimana, Semua dicoba, hasil belakangan,” ungkap Denasari.

Setelah banyak berkegiatan, Denasari juga semakin banyak mengenal relawan Tzu Chi lainnya. Ia juga banyak berdiskusi dengan relawan seputar misi-misi yang ada di Tzu Chi. “*Almarhum Hemming Shixiong* pernah bilang ke saya, ‘*banyak kasus yang belum disurvei, coba terjun kesana*’. Dari sini saya mulai coba fokus di misi amal,” kenang Denasari.

Saat terjun lebih jauh di misi amal, Denasari mulai belajar tentang cara mendampingi pasien kasus. Kerap kali ia juga melakukan survei ke rumah-rumah pasien kasus untuk melengkapi data-data. “Saya dulu piket juga seminggu sekali di RSCM untuk mendampingi para penerima bantuan berobat. Survei juga di Bekasi, Cikarang, Karawang, sampai Rengasdengklok,” katanya.

Bahkan untuk berkegiatan Tzu Chi, Denasari juga kadang menggunakan sepeda motor untuk survei. Walaupun harus merogoh kocek sendiri untuk berkegiatan Tzu Chi, tidak sedikitpun ada niatan untuk mundur. Semua itu dilakukan berkat pengalaman ikut mengelola usaha keluarga dan didikan orang tua.

“Kita mensiasati saat mau berkegiatan Tzu Chi, jika ada kebutuhan yang bisa hemat ya di hemat, bisa buat ongkos. Kita juga atur waktu dengan baik, sehingga keluarga pun *nggak* merasa kehilangan. Anak mau sekolah saya ada di rumah, suami dan anak pulang ke rumah saya juga sudah ada di rumah,” ungkap Denasari.

Menjadi Pribadi yang Lebih Baik

Sejak kecil Denasari juga sudah ditempa untuk bisa mandiri oleh kedua orang tuanya. Karena memiliki banyak anak, punya usaha, dan tidak ada pembantu, Denasari sedikit mendapatkan perhatian dari orang tuanya. “Saya 7 bersaudara, anak nomor 2, dan yang *tomboy* saya sendiri. Karena anaknya banyak

jadi sedikit kurang diperhatikan *haha*,” ungkap Denasari.

Ada kisah sewaktu Denasari masih duduk di bangku sekolah dasar. Ia melihat salah satu temannya berkelahi, kemudian orang tuanya datang ke sekolah. “Saya memahami waktu itu kalau ada anak yang berkelahi di sekolah, orang tuanya datang untuk membela,” kenang Denasari. Hingga suatu hari Denasari juga sempat berkelahi dengan teman sekolahnya. “Biasanya kalau ada apa-apa saya selesaikan sendiri. Tapi kali ini saya pulang ke rumah,” ungkapnya. Hal tersebut dilakukan Denasari supaya diperhatikan oleh orang tuanya.

“Mama saya tanya, *‘kenapa pulang, kan belum jam pulang sekolah?’* Ini ma, si A, si B. Boro-boro dibelain, saya dimarah-marahin. *‘Pasti kamu yang mulai? Balik lagi nggak ke sekolah?! Mah, ayo datang ke sekolah. Balik lagi nggak ke sekolah, sendiri?!* Kan malu,” cerita Denasari.

Sejak itu Denasari paham bahwa yang bisa menolong diri kita adalah kita sendiri. “Justru saya sangat berterima kasih kepada mama dan papa, karena saya sekarang menjadi pribadi yang kuat. Tidak gampang menyerah,” jelasnya.

“Saya juga kalau mau melakukan sesuatu hal ya kalau *stop ya stop, nggak* pakai tawar-menawar,” cerita Denasari. Sifat inilah yang juga ia terapkan saat menjadi relawan Tzu Chi. Sebelum bergabung jadi relawan, Denasari senang berambut pendek dan di cat warna, baju juga agak terbuka, serta melakukan beberapa hal kurang baik lainnya. Setelah menjadi relawan, semua sifat-sifat dan penampilannya yang kurang baik tersebut langsung diubah semuanya.

“Ketika di Tzu Chi saya *stop* semuanya. Rambut dipanjangin, penampilan diperbaiki. Berbicara juga lebih diatur dengan baik, tidak cepat-cepat,” kata Denasari.

Setelah mengubah penampilan luar, Denasari juga mulai melihat ke dalam dirinya saat menjadi relawan Tzu Chi. Karena gemar membaca, ia juga banyak menyerap hikmah dari Kata-Kata Perenungan Master Cheng Yen salah satunya

tentang berbakti kepada orang tua. Walaupun sempat kesal karena dulu kurang diperhatikan, namun Denasari membalasnya dengan cinta kasih.

“Tuhan masih kasih kesempatan untuk merawat papa dan mama saya ketika mereka sakit. Sampai di titik ini, orang tua saya waktu itu pun merasa terharu, karena dulu merasa kurang memperhatikan saya, justru saya malah memperhatikan mereka ketika sakit,” ungkap Denasari.

Banyak Belajar dari Penerima Bantuan

Selama 15 tahun menjadi relawan Tzu Chi, Denasari yang dilantik menjadi relawan Komite Tzu Chi pada tahun 2012 ini juga banyak memetik buah kebajikan selama bergelut di Misi Amal Tzu Chi. “Di misi amal banyak belajar tentang kehidupan, belajar banyak berkah dalam keluarga kita,” jelas Denasari.

Bagi wanita kelahiran Bekasi ini, Misi Amal di Tzu Chi itu bertujuan mencari solusi agar para penerima bantuan bisa lepas dari penderitaannya. Selain itu karena sudah lama berkecimpung di Misi Amal Tzu Chi, Denasari juga dipercaya menjadi Wakil Misi Amal Relawan Tzu Chi Komunitas *He Qi* Pusat. Tidak berhenti sampai disitu, Denasari saat ini juga menjadi Ketua *Hu Ai* Pusat Sehati yang membawahi *Xie Li* Bekasi 1, *Xie Li* Bekasi 2, dan *Xie Li* PGC. Ia pun masih aktif melakukan survei dan pendampingan *Gan En Hu* juga sekaligus mendampingi anak asuh bersama relawan Tzu Chi lainnya.

Tentunya perjalanan menggeluti Misi Amal Tzu Chi juga memiliki kesan tersendiri bagi Denasari. “Yang paling berkesan bagi saya selama ini ketika pasien mengucapkan terima kasih. Lalu saya bilang *‘jangan terima kasih ke saya, tapi kepada para donatur yang ada di Tzu Chi’*. Mereka lalu bilang *‘tanpa ibu, bantuan juga nggak bakal sampai ke kami,’* cerita Denasari. “Makanya sampai sekarang saya berterima kasih diberikan kesehatan. Saya cocok di Tzu Chi,” tambahnya.



Bagi Denasari, kerja sama yang baik serta diskusi antara relawan dan penerima bantuan menjadi salah satu kunci keberhasilan pendampingan bagi para penerima bantuan. Selain itu relawan di misi amal juga harus terjun langsung ke penerima bantuan untuk mengetahui seluk beluk keluarganya dan menemukan solusi yang baik untuk masalahnya.

Nilai kehidupan yang didapat Denasari di Tzu Chi juga ia bagikan ke keluarga. Dulu sewaktu anak-anaknya masih bersekolah, Denasari mengajurkan untuk ikut berdana di Tzu Chi. “Jadi dananya atas nama mereka, saya yang kasih uang. Sekarang mereka sudah bekerja, mereka tinggal meneruskan saja,” jelasnya.

Selain itu, Denasari juga mengajak keluarganya untuk selalu menghemat waktu serta memanfaatkan waktu dengan baik. “Master Cheng Yen bilang tidak ada waktu lagi karena ketidakkekalan tidak mengenal waktu. Beliau juga guru spiritual yang baik, orang mulia yang dikirim pada kehidupan saat ini,” ungkap Denasari.

Tentunya bukan hal yang mudah juga bergelut dengan misi amal apalagi mendampingi para *Gan En Hu*. Namun sesulit apapun, bagi Denasari selalu ada harapan bagi para *Gan En Hu*. Kuncinya adalah kesabaran dan yang paling penting ada kerja sama antara relawan dan keluarga penerima bantuan.

“Pendampingan dan penanganan *Gan En Hu* itu adalah lahan berkah kita untuk melatih kesabaran. Kadang-kadang pasien itu banyak sekali permintaan dan kemauannya, kalau kita pikir-pikir lagi mereka itu sedang panik, tidak ada uang dan lainnya. Jadi kehidupannya seperti benang kusut, untuk itu harus kita urai satu persatu supaya lurus kembali,” kata Denasari.

Bisa berjodoh menjadi relawan Tzu Chi dan ikut membantu orang lain yang membutuhkan menjadi sebuah kebahagiaan tersendiri bagi Denasari. Apalagi jika para *Gan En Hu* yang dibantu sudah bisa mandiri dan para anak asuh Tzu Chi bisa sukses. Hal tersebut semakin memantapkan tekadnya untuk terus menjadi relawan Tzu Chi.

“Selama masih sehat lahir batin ya mau menjadi relawan, itu *kan* harus sepaket. Saya senang sekali menjadi relawan Tzu Chi, saya mencintai apa yang saya jalankan, karena tidak ada beban, bisa bertemu orang-orang baru dan belajar,” tandas Denasari. ▣

Tina Ramlah:
Relawan Tzu Chi Jakarta

Kekuatan Jalinan Jodoh Baik

Penulis: Erli Tan

Tak pernah terbayangkan oleh Tina, bahwa menjadi relawan Tzu Chi bisa menghubungkan dirinya dengan begitu banyak orang dalam berbuat kebajikan. Ia yang dulunya memiliki sedikit pergaulan, kini dikenal banyak orang sebagai Ketua Da Ai Mama Tzu Chi School yang menjadi teladan. Tabiatnya yang kurang sabar pun ikut terkikis selama sepuluh tahun perjalanannya di Tzu Chi.



Arimami Sulyo A.

"Tin, tiiin..."

"Tiiin, tiiiiin..."

Klakson dari mobil yang dikendarai Tina berbunyi kencang dan berulang-ulang, menghalau orang-orang yang menghalangi jalannya.

"Hei, emangnya ini tanah bapakmu?" celetuk salah satu pedagang kaki lima yang merasa terganggu.

Tina membuka kaca mobilnya dan merespon dengan ekspresi sinis, "You baru tahu? Ini jalan bapakku punya!"

Itulah gambaran kehidupan Tina Ramlah (52) suatu hari di masa mudanya. Ucapannya saat itu memang tidak salah. Dulu di Tanjung Morawa, Sumatera Utara ayahnya adalah pengusaha bahan bangunan yang sukses dan membangun perumahan beserta jalannya. Tina tumbuh tanpa kekhawatiran, masa kecilnya ia nikmati betul, sangat bebas hingga terkesan nakal karena berbuat sesukanya.

"Itu kebiasaan dan tabiat sehari-hari saya, sombong, karena papa saya *kan* orang berada. Tapi begitu pulang sampai rumah, sudah ada yang lapor ke mama, saya pun kena pukul, papa saya kejar *pake* kayu, *he..he*. Karena kita *kan gak ngerti* ya waktu itu, masih remaja, nakal sekali," ucap Tina sambil tertawa mengingat kelakuannya dulu.

Tahun 1999 di Medan, Tina menikah dan dikaruniai dua buah hati yaitu Tommy dan Jennifer. Kehidupannya setelah memiliki anak pun cukup



Erli Tan

Jalinan jodoh Tina dengan Tzu Chi seolah-olah terjalin karena "dituntun" oleh putrinya, Jennifer. Ditemani kedua anaknya, Tommy dan Jennifer, ia pun tak menyangka dirinya telah melangkah sejauh ini di Tzu Chi.

santai. "Saya tiap hari pulang pasti nonton sinetron. Suatu hari mau buka sinetron, saya heran, kok cuma ada siaran DAAI TV, ini siaran apa sih? Siaran lain hilang semua. Setiap hari buka (televisi) hanya kelihatan seorang *Shifu* lagi ceramah," cerita wanita lulusan Universitas Sumatera Utara Jurusan Hukum ini.

Usut punya usut, ternyata penyebabnya adalah kabel milik tetangganya menumpang ke antenanya tanpa izin dan akhirnya membuat kabelnya rusak. Namun setelah didiskusikan, tetangganya tidak mau menggantinya. Tina pun akhirnya pasrah. "Sampai sekarang TV di rumah saya itu ya tetap hanya ada DAAI TV, tidak diperbaiki," katanya. Karena itu pula, maka putrinya Jennifer yang saat itu berusia 3 tahun pun mengenal wajah Master Cheng Yen.

Tidak lama setelah itu mereka datang ke Jakarta dan jalan-jalan di ITC Mangga Dua, dan melintas di depan kantor Tzu Chi yang ada di lantai 6. "Waktu itu kami masuk dari parkir, di sana ada gambar Master Cheng Yen yang sangat besar, jadi Jennifer melihat dan bilang

'eh, ada Master' lalu memberi hormat," cerita Tina. Saat itu staf DAAI TV yang mengetahui hal itu pun mendekati dan mewawancarai mereka.

Dari sana jalinan jodoh pun berlanjut, Jennifer diajak mengisi program DAAI TV yaitu *Rumah Dongeng*. Dari Medan, mereka pun datang lagi ke Jakarta. Usai dari studio DAAI TV, Tina dan kedua anaknya pulang ke rumah mereka yang ada di Jakarta. "Kebetulan rumah kami di Pinisi PIK, jadi sekalian jalan-jalan keliling PIK. Nah, ketika melihat gedung Tzu Chi School, Jennifer bilang 'saya mau sekolah di sini'," kenang Tina. Karena masih TK dan hanya berniat mencoba, Tina pun mendaftarkan Jennifer.

Tak ada yang menduga, masuknya Jennifer ke Tzu Chi School telah membawa Tina masuk ke sebuah dunia yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Terbentuknya Da Ai Mama

Tahun 2012, setahun setelah Jennifer bersekolah, pihak sekolah membuka pendaftaran bagi orang tua murid yang bersedia menjadi



Metta Wulandari

Dalam berbagai kesempatan, Tina aktif melakukan penggalangan dana, seperti pada bulan Agustus tahun 2022, bertepatan pada Bulan Tujuh Penuh Berkah, Tina berhasil menggalang 15.000 lebih paket nasi yang kemudian disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan.

relawan di lingkungan sekolah. Para relawan ini disebut sebagai *Da Ai Mama*. "Waktu itu hadir 30 orang tua, termasuk saya. Ketuanya dipilih dari tiga nama. Nah, suara terbanyak itu saya, padahal waktu itu saya belum kenal siapa-siapa."

Tina tidak menduga dirinya terpilih jadi ketua. Ia bingung, tapi menerima saja karena merasa ini mungkin jalan baginya untuk menjadi perpanjangan tangan Master Cheng Yen.

Awal menjalankan *Da Ai Mama*, Tina mengaku tidak mudah. Tugas mereka selain membantu anak-anak dan guru, juga menampung aspirasi para orang tua murid. "Banyak yang harus dikerjakan, dan karena sekolah baru, tentu banyak juga kritikan. Nah kita *Da Ai Mama* bantu berusaha membuat lingkungan jadi nyaman, damai, dan harmonis," jelasnya.

Selama menjadi *Da Ai Mama* Tina sangat aktif mengajak orang tua murid mengisi waktu dengan menggarap ladang berkah. Tahun 2013, *Da Ai Mama* mulai masuk menjadi relawan di

komunitas *He Qi Utara 1*.

Anggota *Da Ai Mama* yang sudah berseragam Abu Putih tergabung dalam satu *Xie Li* yang diketuai Tina. Hingga kini terdapat 58 *Da Ai Mama* yang menjadi relawan Tzu Chi, 24 di antaranya adalah relawan Komite Tzu Chi. Tina pun memegang tanggung jawab sebagai Ketua *Hu Ai* di *He Qi Utara 1*.

Seiring waktu berjalan, pelan-pelan *Da Ai Mama* juga makin mandiri dalam berkegiatan. "Kegiatan besar seperti bazar pun kita tidak merasa kesulitan. Orang tua murid semuanya berkreasi di rumah dan sumbang ke bazar," ucap Tina puas.

Tina juga sangat aktif melakukan galang dana dalam setiap kesempatan. Salah satunya untuk DAAI TV ketika masa pandemi *Covid-19*. Tim *Da Ai Mama* juga berhasil menggalang dana sebanyak 380 juta rupiah melalui catering vegetaris. Galang dana itu selain di lingkungan sekolah, juga meluas ke keluarga, teman, sampai

ia sendiri juga tidak tahu dari mana saja, karena banyak yang tidak dikenal.

Masih banyak sebenarnya galang dana yang dilakukan Tina. Dan setiap menerima sumbangan dari donatur, bertambah pula motivasi bagi Tina untuk berbuat lagi dan lagi. Tina merasa inilah praktik Dharma yang ia lakukan, sesuai dengan ajaran Master Cheng Yen, yaitu selalu bersyukur, menyadari berkah, menciptakan berkah, dan bersedia tanpa pamrih.

Banyak Orang, Banyak Kekuatan

Bagi Tina, 10 tahun perjalanannya di Tzu Chi adalah sebuah keajaiban. Ia tak menduga telah melangkah sejauh ini. Dulu saat menyekolahkan Jennifer ia hanya mencoba dan tidak punya rencana menetap demikian lama di Jakarta.

"Kadang saya sendiri bingung, bisa sampai tahap ini. *Kalo* saya sendiri lakukan saja tidak

sanggup, melihat *Da Ai Mama* bisa melakukan itu semua, saya sangat sukacita dan sangat terharu. Semangat mereka yang memotivasi saya," ungkap Tina haru dan sangat bersyukur berada di tengah sekelompok Bodhisatwa ini. Tabiat buruknya kini sudah banyak berkurang, itu juga karena adanya sekelompok Bodhisatwa ini.

Kehidupan Tina pun kini berubah, dari seorang yang cinta kasihnya individu menjadi cinta kasih universal. "Sebelum kenal Tzu Chi saya hanya mengurus diri sendiri dan keluarga, tapi di Tzu Chi jalinan jodoh ini menghimpun kekuatan besar dan bisa menghasilkan yang besar. Saya harus pertahankan tekad yaitu bermanfaat bagi orang banyak, menjadi teladan bagi orang banyak, dan menggalang hati orang banyak." ■



Erlin Tan

Sebagai ketua, Tina aktif menggerakkan tim *Da Ai Mama* Tzu Chi School dalam berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan rutin di lingkungan sekolah, hingga di luar sekolah, salah satunya kegiatan bazar dalam Pekan Amal Tzu Chi tahun 2019.

Melengkapi Kebahagiaan Maulidya

Teks: Arimami Suryo A.

Sempat mengalami kelainan jantung bawaan lahir, kini Maulidya dapat tersenyum lebar pascaoperasi jantung. Badannya tidak lagi membiru dan ia tidak perlu lagi berjongkok ataupun takut pingsan saat beraktivitas. Kebahagiaan ini juga ikut dirasakan relawan Tzu Chi yang mendampingi proses penyembuhan di Jakarta dari datang hingga pulang kembali ke Medan, Sumatera Utara.



Arimami Suryo A.

Maulidya Syah Febriani Siregar (11) atau yang akrab disapa Maulidya tampak gembira dan bersemangat saat ditemui relawan Tzu Chi pada Selasa, 11 Oktober 2022. Hari itu menjadi hari terakhir baginya untuk melakukan *check up* pascaoperasi jantung di RS Jantung Jakarta, Matraman, Jakarta Timur dengan didampingi relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Barat 1 dan staf Bakti Amal Tzu Chi Indonesia sebelum kembali ke Medan, Sumatera Utara.

Maulidya yang datang ke Jakarta bersama kakak sepupunya, Yusnida Desyani ini berasal dari Labuhan Batu, Asahan, Sumatera Utara. Sejak lahir pada 27 Februari 2011, ia mengalami kelainan *Tetralogy of Fallot* (TOF). Kondisi tersebut merupakan kombinasi dari empat cacat jantung yang muncul pada saat lahir dan hal ini baru diketahui pada tahun 2013. Tidak berhenti di sini, Maulidya yang saat itu masih bayi pun harus menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya bercerai dan ia diasuh oleh ibunya.

Menyadari kondisi kesehatan anaknya, saat itu ibu dari Maulidya juga bekerja keras untuk mengobati jantung Maulidya di Kota Medan tepatnya di RS Adam Malik. Setelah dijadwalkan kateterisasi jantung, seharusnya Maulidya dapat dioperasi, tetapi dokter menemukan ada cairan di kepala pada Oktober 2017. Jadi salah satu dokter di RS Adam Malik mengoperasi kepala Maulidya untuk mengeluarkan cairan tersebut dan ia pun sempat koma selama 17 hari dan proses kateterisasi jantung ditunda.

Setelah pulih, pada Januari 2018, kembali dilakukan proses kateterisasi jantung yang sempat tertunda. Hasilnya pun baik dan siap untuk dilanjutkan ke tingkat operasi jantung.

Saat ditemui Relawan Tzu Chi di rumah kostnya saat berada di Jakarta, Maulidya sudah bisa banyak berinteraksi beberapa hari pascaoperasi jantung. Ia juga terlihat lebih segar dan ceria setelah sebelumnya hanya bisa diam, jongkok, dan kulitnya terlihat pucat.

Tetapi cobaan kembali menghampiri Maulidya, pada 2018 ibunya Maulidya meninggal dunia karena menderita kanker ganas yang selama ini tidak mendapatkan penanganan yang baik. Akhirnya hak asuh Maulidya kembali ke ayahnya yang bekerja menjadi tenaga sekuriti yang saat itu juga sudah memiliki keluarga baru.

Pengobatan Maulidya pun akhirnya tidak berjalan atau berhenti seiring berjalannya waktu. Ia hanya mengonsumsi obat-obatan dari resep obat lama yang belum di-*upgrade* oleh dokter. Hingga pada tahun 2022, Maulidya dititipkan kepada saudara perempuan ayahnya karena tidak begitu terurus. Dari sinilah Maulidya bertemu dengan kakak sepupunya Yusnida Desyani dari Medan yang saat itu pulang ke Labuhan Batu.

"Kalau kasat mata kita lihat fisik dia sehat. Baru kalau lagi beraktivitas, contoh dari ruang tamu ke kamar mandi, dia sesak, jongkok, biru mulai tangan dan bibir. Dari situ kita baru tahu kalau dia sakit," cerita Yusnida.

Setelah melihat kondisi Maulidya, Yusnida berempati dan berniat untuk meneruskan proses pengobatan Maulidya. Setelah berdiskusi dengan suami, keluarga, dan ayah dari Maulidya, akhirnya niatannya pun diizinkan. "Saya ambil alih dan saya bawa ke Medan. Waktu saya ke RS Adam Malik, ternyata pihak rumah sakit tahu detail kondisi Maulidya. Dari sini apapun langkahnya (pengobatan) harus maju, jangan mundur lagi," ungkap Yusnida Desyani.

Kemudian Juni 2022 dilakukan proses kateterisasi jantung yang kedua kalinya di RS Adam Malik. Dan hasilnya pun tidak jauh berbeda dengan kateterisasi jantung yang pertama serta diyakini Maulidya cukup hanya dengan 1 kali proses operasi untuk penyembuhan jantungnya.

Memberi Dukungan dalam Upaya Penyembuhan

Setelah itu pihak RS Adam Malik memberi rujukan untuk dilakukan operasi jantung di RS Jantung Jakarta karena keterbatasan alat



Dok. Pribadi



Dok. Pribadi

Relawan Tzu Chi Medan mengunjungi Maulidya sebelum berangkat ke Jakarta untuk menjalani operasi jantung yang dilaksanakan di RS Jantung Jakarta. Dalam kesempatan itu relawan Tzu Chi Medan juga membawakan buku serta alat-alat sekolah (kiri). Beberapa hari pascaoperasi jantung, Maulidya sudah mulai pulih lebih cepat dari prediksi dokter. Ia terlihat lebih segar dan lebih ceria (kanan).

dengan menggunakan fasilitas BPJS. Tidak berhenti sampai di sini, untuk menuju Jakarta dan menunggu proses pengobatan tentunya membutuhkan biaya yang besar, sedangkan Yusnida tak memiliki keluarga di Jakarta dan kesulitan untuk biaya selama proses tersebut.

Dari sinilah Yusnida mulai mengajukan permohonan bantuan ke beberapa lembaga sosial tetapi permohonan tersebut belum menunjukkan titik terang. Hingga Yusnida bertemu dengan salah satu orang tua anak penerima bantuan Tzu Chi yang juga dibantu untuk pengobatan jantung.

Yusnida pun mencari keberadaan Kantor Tzu Chi Medan untuk mengajukan permohonan bantuan tunjangan pengobatan selama di Jakarta. "Saya datang ke Kantor Tzu Chi untuk

mengajukan bantuan. Lalu hanya diminta diagnosa dan rekam medis Maulidya. Katanya 'nanti akan ada tim yang melakukan verifikasi'," ungkap Yusnida.

Setelah relawan Tzu Chi Medan melakukan verifikasi dan beberapa kali melakukan kunjungan kasih, akhirnya pengajuan bantuan tunjangan pengobatan untuk Maulidya selama di Jakarta disetujui. Bantuan berupa tiket pesawat Medan-Jakarta (PP), kebutuhan oksigen di dalam pesawat, ambulans dari bandara ke rumah sakit, serta akomodasi selama di Jakarta selama masa pengobatan, sekaligus pendampingan dari relawan Tzu Chi selama di Jakarta.

Maulidya pun berangkat dari Medan ke Jakarta pada 15 September 2022 bersama

Yusnida dengan didampingi dokter dari TIMA Medan. "Jadi prosesnya dari Tzu Chi Medan menyerahkan ke relawan Tzu Chi Jakarta (relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Barat 1) untuk pendampingan karena dirujuk ke Rumah Sakit Jantung Jakarta, Matraman, Jakarta Timur," kata Carolina, relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Barat 1 yang ikut mendampingi.

Setelah tiba di Jakarta, Maulidya bersama kakak sepupunya Yusnida langsung menuju ke RS Jantung Jakarta didampingi relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Barat 1. "Sampai RS didampingi dokter dan relawan. Waktu di awal memang kondisinya lemah saturasi oksigennya juga sudah menurun sampai 58. Setelah itu diperiksa dokter dua kali, kemudian dijadwalkan untuk operasi," lanjut Carolina. Mereka berdua

kemudian juga menyewa kamar kos yang letaknya tidak jauh dari rumah sakit tersebut.

Jawaban Dari Doa-Doa

Tim Medis RS Jantung Jakarta yang menjadwalkan operasi jantung Maulidya pada 27 September 2022 juga memberitahu kemungkinan terburuk kepada perwakilan keluarga dan relawan Tzu Chi tentang kemungkinan keberhasilan operasi. "Dokter berbicara harusnya sudah dilakukan beberapa tahun yang lalu, dan kemungkinan berhasil itu 17 persen. Dan setelah operasi itu harus masuk ICU selama 2-3 minggu. Ya berat kalau seperti ini, sudah harus masuk ICU, saturasinya turun dan keberhasilannya 17 persen," ungkap Carolina menceritakan kondisi praoperasi.



Dok. Pribadi

Untuk melengkapi kebahagiaan Maulidya pascaoperasi jantung, relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Barat 1 yang menjadi pendamping saat berada di Jakarta mengajak Maulidya dan Yusnida Desyani berjalan-jalan di Seaworld, Ancol, Jakarta Utara.



Arimami Suryo A.

Setelah dinyatakan sehat, sebelum kembali ke medan Maulidya diperiksa kondisinya oleh dokter dari RS Jantung Jakarta. Hasilnya pun bagus, kelainan yang ada di jantung Maulidya kini sudah dapat diatasi dan ia bisa beraktivitas seperti orang-orang pada umumnya.

Mendapatkan informasi tersebut, Yusnida segera menghubungi keluarga di Sumatera Utara untuk mendoakan keberhasilan operasi jantung Maulidya. “Jadi sepanjang hidupnya dia cuma makan, jongkok, makan, jongkok. Jadi dia jongkok itu untuk pertahanan hidup. Tapi dokter bilang saturasi di bawah 50 bisa bertahan tanpa oksigen itu, semangatnya tinggi. Itu yang membuat saya yakin,” jelas Yusnida.

Relawan Tzu Chi juga mengupayakan berbagai cara supaya Maulidya terus bersemangat. “Sebelum dioperasi relawan juga memberikan dukungan semangat dengan memberikan boneka karena dari kecil memang sudah ditinggal oleh ibunya. Kita memberikan semangat karena operasi yang dilakukan adalah operasi besar,” kenang Carolina.

Pada saat pelaksanaan operasi, Maulidya masuk kamar operasi pukul 15.00 WIB dan keluar pukul 20.00 WIB. Setelah itu Tim Medis RS Jantung Jakarta segera membawa Maulidya ke ruang ICU untuk pemulihan yang diinformasikan akan berlangsung selama beberapa hari. Tetapi baru dua hari, Maulidya sudah mulai siaman dan menunjukkan perkembangan yang positif. “Semua doa baik bersambut, mukjizat Tuhan. Tadinya dia itu biru terus, sekarang sudah pink kulitnya,” ungkap Yusnida terkait kondisi Maulidya pascaoperasi.

Setelah beberapa hari, Maulidya pun sudah tampak normal seperti anak-anak lainnya. Ia mulai berjalan kesana kemari tanpa takut lemas, tanpa harus berjongkok, bahkan pingsan seperti dulu. “Saya merasa dia seperti anak baru lahir,

baru tahu jalan jauh, baru tahu lari jauh, baru tahu main-main,” jelas Yusnida.

Untuk melengkapi kebahagiaan Maulidya, relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Barat 1 juga mengajak Maulidya bertamasya ke Seaworld di Ancol, Jakarta Utara. “Saat diajak jalan-jalan oleh relawan Maulidya begitu bersemangat sejak pagi sampai sore baik-baik saja setelah operasi,” ungkap Yusnida bersukacita.

“Saya *enggak* pernah ketemu yang sesimpel ini, tapi nyata. Saya nyaman, saya merasa seperti keluarga (pendampingan relawan Tzu Chi). Saya mengucapkan terima kasih dan jangan berhenti menabur kebaikan berkelanjutan,” kata Yusnida saat didampingi relawan melakukan *check up* terakhir di Jakarta.

Dr. Reynold Siburian, *Residen Medical Officer* RS Jantung Jakarta, mewakili dokter bedah dan dokter anak yang menangani Maulidya juga senang dengan hasil positif dari operasi jantung tersebut. Ia pun menilai hasil operasinya sangat bagus dibandingkan dengan sebelumnya yang sering biru dan kadar saturasi oksigen rendah.

“Tadi saya periksa kondisinya sangat bagus, tadinya ada suara bising jantung sekarang sudah tidak terdengar lagi, suara paru-parunya juga bagus,” jelas dr. Reynold Siburian. “Harapan saya sebagai perwakilan dari RS Jantung Jakarta semoga Maulidya dapat tumbuh besar dan tumbuh kembang seperti anak-anak lainnya. Tidak ada keluhan sesak nafas dan tidak biru sehingga bisa mencapai cita-citanya,” tambahnya.

Begitu pula dengan Maulidya yang kini sudah terbebas dari permasalahan di jantungnya. Ia juga sangat senang bisa bertamasya bersama relawan Tzu Chi. “Ke Seaworld, senang. Sama relawan dikasih boneka lumba-lumba. Sekarang sudah sehat, dulu kalau jalan susah. Terima kasih, udah mau ajak jalan-jalan,” ungkap Maulidya yang bercita-cita menjadi dokter ini.

Carolina juga berharap dengan kesembuhan Maulidya ia dapat mengejar ketertinggalannya.



Dok. Pribadi

Maulidya (sepatu pink) kini dapat bermain dengan teman-teman seusianya dan bersekolah setelah operasi jantungnya berhasil. Sebelumnya ia tidak dapat bermain seperti anak pada umumnya dan tidak ada sekolah yang mau menerimanya karena kondisi tubuhnya lemah serta kerap kali pingsan akibat kelainan jantung.

Karena kondisi fisiknya yang lemah tidak ada sekolah yang mau menerima Maulidya. Akibatnya Maulidya tidak dapat membaca dan menulis karena buta huruf. “Senang sekali, harapannya supaya sehat dan bisa bersekolah mengejar semua ketertinggalan. Nomor satu sehat terlebih dahulu dan semangat,” ungkap Carolina setelah mendampingi Maulidya. Dan kini doa itu terwujud, Maulidya kini sudah mulai bersekolah.■

Larut dalam Rasa Syukur, Kisah Menyentuh di Tzu Chi Hospital

Teks: Khusnul Khotimah

Jalinan jodoh mempertemukan Kurniawan dengan kumpulan orang baik yang memberi warna indah dalam cerita kelahiran anak pertamanya di Tzu Chi Hospital. Ketika tiba di Tzu Chi Hospital, kekhawatiran bergelayut dalam benaknya tentang biaya persalinan sang istri. Yang terjadi justru sebaliknya. Tangisnya pecah, ia larut dalam besarnya rasa syukur atas berkah yang didapatnya hari itu.

Nomor ekstensi di meja Suster Weni Yunita pagi itu berdering. Seorang *customer service* mengabarkan ada pasien yang tengah mengajukan keringanan biaya berobat. Di Tzu Chi Hospital, Suster Weni memang membantu mewawancarai pasien yang mengajukan keringanan biaya. Suster Weni langsung bergegas ke ruang IGD di mana pasien tersebut berada.

Pasien ini atas nama Pitri (18) yang ditemani suaminya, Kurniawan (23). Mereka datang ke IGD sekitar pukul 7 pagi. Pitri datang dengan kondisi pembukaan lengkap, siap untuk melahirkan. Para perawat dan dokter di IGD pun bergegas membantu persalinan Pitri, bahkan ia tak sempat dibawa ke ruang *maternity*.

Pasangan muda ini sejatinya tinggal di Walantaka, Serang, Banten. Dilihat di peta, jarak Walantaka ke Pantai Indah Kapuk (PIK), sekitar 73 kilometer jauhnya. Kisah ini bermula ketika Kurniawan bekerja sebagai sopir truk pengangkut pasir dari Serang ke PIK 2. Tak setiap hari Kurniawan pulang. Hari itu entah kenapa Pitri ingin ikut, apalagi melihat suaminya tak didampingi seorang kernet.

Truk pasir ini sebenarnya tak melewati Tzu Chi Hospital, melainkan lewat sisi belakang yakni wilayah Dadap, dekat PIK 2 yang jalannya rusak parah. Akibat guncangan dari kondisi jalan itu, perut Pitri pun sakit dan terasa kencang seperti siap melahirkan. Kurniawan panik dan bertanya ke petugas *security* PIK 2.

"Ini istri saya kesakitan dibawa ke mana?" tanyanya.

"Ke Buddha Tzu Chi saja, rumah sakit terdekat," sahut petugas *security* PIK 2.

"Yang klinik saja," kata Kurniawan.

"Tidak ada lagi, cuma itu yang terdekat," jawab petugas *security*.

Kurniawan Pun ditemani petugas *security* PIK 2 membawa Pitri ke Tzu Chi Hospital.

"Istrinya mau melahirkan, sudah pembukaan," jelas dokter di UGD sesaat setelah memeriksa kondisi Pitri.

Belum selesai dokter bicara, dari dalam, dokter yang lainnya memberitahu, "Dok, sudah melahirkan, anaknya sudah keluar."

Kurniawan terkaget-kaget. Sepengetahuannya, Pitri baru akan melahirkan di bulan Maret 2023 mendatang, yang rupanya ini salah hitung.



Arimami Suryo A.

Anak pertama Pitri dan Kurniawan lahir pada Jumat 13 Januari 2023, berjenis kelamin laki-laki dan dalam kondisi yang sehat. Bayi ini diberi nama Muhammad Haidar.

Ketika urusan persalinan selesai, keluarlah tagihan biaya senilai 3.600.000 rupiah.

"Bapak punya pegangan berapa?" tanya Suster Weni dengan lembut kepada Kurniawan.

Sebenarnya Kurniawan memiliki tabungan 4 juta rupiah, tapi karena ada satu masalah di rumahnya, uang itu terpakai. Pikirnya, sang istri kan akan melahirkan di bulan Maret, jadi ia masih ada waktu untuk menabung. Karena itu tabungan yang tersisa di rekeningnya tinggal 1.200.000 rupiah.

"*Trus* itu yang mau dikasihkan ke rumah sakit?" tanya Suster Weni lagi.

"Ya mau bagaimana lagi. Tapi boleh enggak 200 ribunya saya pakai?" jawabnya lirih.

"Loh untuk apa?" kata Suster Weni.

"Untuk beli baju anak saya," jawab Kurniawan.

Di Cilegon, sebenarnya Kurniawan dan Pitri sudah menyiapkan baju bayi dan segala perlengkapannya. Pitri yang hari itu ikut suaminya tak membawa apa-apa, apalagi baju bayi yang ia pikir masih akan melahirkan dua bulan lagi.

"Anak saya belum ada baju," sambung Kurniawan. Si bayi sudah mengenakan baju, tapi itu baju rumah sakit dan hanya untuk dipinjamkan.

"Oh.." sahut Suster Weni.

"Iya, nanti kan kalau pulang saya harus pakaikan bajunya sendiri. Boleh enggak 200

ribunya saya ambil untuk beli baju?" tutur Kurniawan.

"Sejuta *nih* yang dikasihkan?" tanya Suster Weni yang sebenarnya hanya bercanda.

"Iya Bu.." jawab Kurniawan dengan suara bergetar.

"Lalu istrinya mau dibawa pulang ke mana?"

"Ke Bekasi," jawab Kurniawan. Mereka akan tinggal sementara di rumah orang tua Kurniawan.

"Jauh loh Bekasi, mau naik apa? Tidak mungkin naik angkot kan?"

"Naik *Grab*."

"Berapa? Sudah tahu belum?"

"Sudah, 400 ribu.." kata Kurniawan.

"Dari mana uangnya? Kan sejuta mau dibayarkan?"

"Boleh enggak Bu saya *kurangin* lagi..," kata Kurniawan.

Dalam hati Suster Weni sendiri sebenarnya sudah diliputi haru dan iba. Di balik kacamatanya, Suster Weni pun sudah berkaca-kaca. Dengan kondisi ini, seratus persen, Suster Weni sangat yakin pihak manajemen akan menggratiskan biaya persalinan Pitri. Suster Weni pun melanjutkan proses wawancara ini.

"Jadi yang mau dikasihkan rumah sakit 600 ribu? Gini saja pak, truk bapak sekarang di mana?"

"Masih di pinggir jalan karena kan mengantar istri tadi pagi," jawabnya.

"Ya sudah bapak urus dulu truk bapak. Serahkan dulu truknya ke proyek karena setelah ini bapak harus fokus ke ibu," saran Suster Weni pada Kurniawan.

"Iya, saya juga mau ke pasar dulu."

"Enggak usah Pak.. untuk urusan baju bayi, saya nanti bantu," kata Suster Weni.

Kurniawan sampai tak bisa berkata-kata lagi, air matanya berlinangan karena terharu.

"Terima kasih banyak Bu.." ujarnya.

"Iya.." jawab Suster Weni pelan.



Marcell (Tzu Chi Hospital)

"Kalau begitu 200 ribunya kan tidak saya pakai, jadi bisa dibayarkan ke rumah sakit 800 ribu," kata Kurniawan senang.

"Itu nanti saja kita bicarakan. Pokoknya bapak urus dulu pekerjaan. Karena kan tidak ada keluarga yang lain," kata Suster Weni lagi.

Berkah untuk Keluarga Kecil Kurniawan, Berkah Juga untuk Para Karyawan Tzu Chi Hospital

Suster Weni langsung tebersit untuk menggalang dana di lingkungan karyawan Tzu Chi Hospital meski sebelumnya ada seorang relawan Tzu Chi yang siap untuk mengganti biaya belanja baju bayi.

"Sudah Suster Weni belanja saja, nanti berapa saya yang bayar," kata seorang relawan.

Namun bagi Suster Weni ini merupakan sebuah kesempatan bagi para karyawan Tzu Chi Hospital untuk bersumbangsih, untuk menanam berkah.

"Enggak apa-apa *Shijie*, saya keliling saja untuk galang dana," jawab Suster Weni.



Weni Yunita (Tzu Chi Hospital)

Hasil penggalangan dana di lingkungan karyawan Tzu Chi Hospital ini kemudian dibelanjakan untuk baju bayi, diapers, susu, dan perlengkapan yang dibutuhkan Pitri. Sekitar dua juta sisanya diberikan kepada Kurniawan sebagai uang pegangan. Pemilik toko perlengkapan bayi (tengah) tak mau ketinggalan untuk menyumbang.



Marcell (Tzu Chi Hospital)



Weni Yunita (Tzu Chi Hospital)

Suster Weni pun menuju lantai 8 yang merupakan *office* para karyawan. Sebelum menggalang dana Suster Weni menceritakan dulu untuk apa penggalangan ini. Mendengar kisah ini, para karyawan Tzu Chi Hospital pun sangat terharu dan dengan sukarela menyumbang, dari jajaran manajemen hingga ke Dr. Gunawan Susanto, Sp.BS, Direktur Utama Tzu Chi Hospital Indonesia. Namanya juga berbagi berkah, siapa saja boleh kan? Beberapa dokter dari TIMA (Tzu Chi International Medical Association) yang mendengar kisah ini dari Suster Weni juga ikut menyumbang melalui transfer bank.

Ketika nominal yang diperlukan sudah cukup, yakni lebih dari tiga juta rupiah, Suster Weni ditemani Dokter Laksmi yang merupakan relawan pemerhati di Tzu Chi Hospital kemudian menuju Fresh Market untuk membeli baju bayi, popok, susu, dan perlengkapan yang dibutuhkan

si ibu baru. Saat membeli beberapa potong baju bayi itu, pemilik toko merasa penasaran. "Ini untuk siapa?"

Suster Weni pun menceritakan sekelumit kisah tentang bayi ini tanpa bermaksud apa-apa. Namun sang pemilik toko justru tergerak untuk ikut berpartisipasi membantu orang tua bayi ini.

"Boleh enggak saya sumbang juga. Ibu kan beli bajunya lengan pendek. Nanti bayinya kedinginan." Sang pemilik toko segera mengambil enam potong baju lengan panjang.

"Pakai ini saja biar hangat bayinya," katanya.

"Ini enggak usah bayar?" tanya Suster Weni sedikit kaget.

"Enggak usah, ini dari saya, saya dengar ceritanya jadi terharu. Mau ikut berbagi juga," kata pemilik toko dengan wajah semringah.



Marcell (Tzu Chi Hospital)

Kurniawan dan Pitri bersama si bayi sesaat sebelum meninggalkan Tzu Chi Hospital yang menerima kehadiran mereka dengan hangat dan tangan terbuka.

Masih dengan Suasana yang Penuh Haru

Sekembalinya dari belanja perlengkapan bayi, Suster Weni pun mendapat jawaban dari pihak manajemen yang menindaklanjuti hasil wawancaranya dengan Kurniawan. Betapa bahagianya Suster Weni, pihak manajemen menggratiskan biaya persalinan Pitri.

Suster Weni kembali memanggil Kurniawan yang juga sudah membereskan urusan truk-nya. Kini Kurniawan dapat fokus menemani sang istri. Kurniawan datang masih dengan pikiran bagaimana cara melunasi biaya sang istri.

"Kalau istri saya tinggal di sini sampai uangnya dapat kan biayanya mungkin bisa tambah banyak lagi," kata Kurniawan pelan.

"Kalau piutang mau tidak?" tanya Suster Weni dengan memasang raut wajah serius. Memang bukan Suster Weni namanya kalau tidak ada sesi bercandanya.

"Oh saya utang ya?" selidik Kurniawan.
 "Ya, yang penting kan pulang dulu bayinya."
 "Ya sudah kalau memang jalan itu satu-satunya," jawab Kurniawan.

Menyaksikan air muka Kurniawan yang pucat pasi, Suster Weni pun menyampaikan kabar baik dari pihak manajemen. "Pak, ini kan Jumat berkah ya, berkah untuk bapak, berkah untuk bayi, bapak orang baik, pasti ketemu orang-orang baik. Manajemen rumah sakit menetapkan biayanya *Free*," kata Suster Weni.

"*Free*," Kurniawan mengulang kata itu sambil berpikir keras.

"Jadi biaya yang segini, dari rumah sakit bapak dibebaskan. Tidak perlu membayar," jelas Suster Weni.

Tangis Kurniawan pecah. Ia larut dalam besarnya rasa syukur yang rongga dadanya tak mampu lagi menahannya. Setelah lebih tenang,

Suster Weni dan para relawan pemerhati di sana mengeluarkan hasil belanja tadi.

"Ini dari teman-teman semua, dari karyawan di sini. Katanya bapak tadi kan anaknya belum punya baju," ujar Suster Weni.

Sumbangsih juga datang dari TIMA (*Tzu Chi International Medical Association*). Kebetulan sekali, dokter yang menangani Pitri memberikan resep yang mana semua obat dan vitamin itu di stok obat milik TIMA pun ada semuanya.

Sore jelang pukul lima, pesanan mobil yang mengantar Pitri, Kurniawan dan sang bayi untuk pulang pun tiba di depan lobi Tzu Chi Hospital.

"Sampai dibantu seperti ini bahkan tidak ada biaya sepeser pun, bisa dikatakan gratis, saya berterima kasih banyak kepada pihak rumah sakit," ujar Kurniawan.

"*Alhamdulillah* senang banget (sudah melahirkan), yang ditunggu-tunggu. Dokter dan

perawat sangat ramah dan baik. Tadi soal biaya *mikir-mikir* mau cari kemana, tapi *Alhamdulillah* dikasih gratis. Tidak menyangka (semudah itu prosesnya). Terima kasih banyak buat semuanya sudah membantu, sampai susah mengungkapkan kata-kata," sambung Pitri

Sungguh di hari Jumat yang penuh berkah itu Suster Weni bertemu begitu banyak orang-orang baik yang menjadi salah satu pembuka pintu rezeki bagi keluarga kecil Kurniawan. Dari hasil galang dana itu masih tersisa lebih dari dua juta rupiah yang Suster Weni serahkan kepada Kurniawan, sebagai uang pegangan agar lebih tenang ketika meninggalkan istri untuk bekerja. Sementara uang pegangan Kurniawan senilai Rp 1.200.000 juga tidak berkurang.

"Hari ini benar-benar berkah. Saya sangat berterima kasih kepada semuanya," pungkas Suster Weni dengan senyum lebar. ■



Arimami Suryo A.

Saat ditemui di rumahnya pada Rabu, 8 Maret 2023, Pitri dan Kurniawan mengaku kelahiran Muhammad Haidar di Tzu Chi Hospital menjadi cerita indah yang akan selalu terkenang.

Ternyata Begini Rasanya, Bahagia!

Teks: Metta Wulandari, Foto: Arimami Suryo A.

Kebahagiaan warga penerima bantuan di Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Kamal Muara Tahap III kembali hadir tak terbendung karena rumah yang mereka impikan dan nantikan sudah diresmikan dan bisa ditempati. Bagi mereka, perayaan Idul Fitri tahun ini pun terasa seperti menerima berkah yang melimpah ruah.

Cuaca di Kamal Muara, Jakarta Utara sedang terik Sabtu, 17 Desember 2022 lalu. Matahari menyengat kulit dan udara begitu panasnya, juga tak ada hujan di malam sebelumnya. Tapi di dalam rumah Agus (47), ternyata banjir setinggi lutut masih saja menggenang, tak bisa surut.

Kondisi rumah Agus ini serupa dengan beberapa rumah warga di Kamal Muara yang sudah lebih dulu mendapatkan bantuan bedah rumah dari Tzu Chi. Sebut saja rumah Ayanah, Salmah, Neneng, dan beberapa rumah warga lainnya yang dulunya juga mengalami hal yang sama. Rata-rata rumah mereka sudah jauh lebih rendah daripada jalanan sehingga begitu hujan, rumah mereka, terimbas dampaknya.

Masih banyaknya kondisi rumah yang memprihatinkan di wilayah RW 01 dan RW 04 Kamal Muara ini menjadi ladang berkah bagi Tzu Chi yang ingin terus bersedekah melalui program bedah rumah. Di kesempatan baik tersebut, Tzu Chi kembali membedah lima rumah lainnya yang kondisinya tak layak huni dan dimulai dengan pembongkaran bangunan. Rumah Agus menjadi satu dari lima rumah yang dibedah pada bedah rumah tahap ketiga ini.

"Rasanya bersyukur sekali saya mendapatkan bantuan ini (bedah rumah). Semakin terasa syukur lagi karena bagi saya ini adalah berkah kesabaran di mana relawan Tzu Chi benar-benar

mendahulukan warga lain yang kondisinya lebih parah dari rumah saya," ungkap Agus.

Memang selama rumahnya banjir, Agus masih bisa menumpang di rumah ibunya yang hanya berbeda satu rumah dari rumahnya. Barang di rumahnya pun sudah ia ungsikan ke rumah ibunya yang lebih layak ditinggali. Demikian juga anaknya yang ikut serta. Kondisi ini terjadi karena Agus tidak punya banyak penghasilan dan hidup seadanya, sehingga ia tidak mampu meninggikan rumah. Menumpang berteduh di rumah ibunya juga bukan karena ia tak bekerja keras dan bermanja, tapi lebih kepada segi keamanan dan kesehatan karena selain banjir, tembok rumahnya pun sudah rapuh dan sebagian bolong karena selalu terendam dan lama-kelamaan tergerus air.

Pengurus Rukun Warga (RW) Bagian Lingkungan Hidup ini juga awalnya tak banyak berharap bisa menerima bantuan dari Tzu Chi melihat banyak tetangganya yang rumahnya jauh lebih mengkhawatirkan. "Kalau saya masih bisa menumpang tidur di rumah ibu saya walaupun ya seadanya juga tempatnya. Kalau tetangga *kan* tidak ada tempat lain," katanya, "jadi ya sebagai bagian dari pengurus RW, kita dahulukan warga supaya tempat tinggalnya bisa nyaman begitu."

Ketika menerima kabar tentang rumahnya akan dibedah, Agus amat bersyukur. "Ternyata begini rasanya ya, Bu, bahagia sekali," tutur



Metta Wulandari



Rumah Agus sebelum dibedah (atas). Agus tertawa bahagia di depan rumahnya ketika berbincang dengan relawan. Ia mengutarakan keinginannya untuk membuat jam dinding dari kunci simbolis sebagai kenang-kenangan dari Tzu Chi (bawah).

Agus haru setelah selesai ikut membongkar atap rumahnya. “Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada yayasan (Tzu Chi). Senang banget karena program ini sangat membantu kami, dimana rumah tidak layak pakai ini diubah menjadi hunian sempurna,” lanjutnya menahan air mata.

Tembok Halus yang Tak Lagi Berlubang

Sepanjang pembangunan yang memakan waktu kira-kira tiga bulan lamanya, Agus ikut serta membantu para seniman bangunan di waktu-waktu kosongnya. Begitu juga dengan empat warga lainnya yang tak sabar melihat rupa baru dari tempat tinggal mereka. Hingga pada Selasa, 28 Maret 2023, hari peresmian yang ditunggu-tunggu datang juga.

Kebahagiaan melingkupi warga karena hari spesial itu juga dihadiri oleh PJ Gubernur DKI Jakarta Heru Budi Hartono dan Ketua serta Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei dan Sugianto Kusuma.

Ketika relawan lainnya tengah berkeliling ke satu persatu rumah yang sudah kokoh berdiri, Agus memberanikan diri untuk memberikan undangan *open house* menyambut Idul Fitri. Apabila memungkinkan, ia ingin menyambut lebaran dengan kehadiran relawan Tzu Chi untuk menambah rasa syukur.

“*Alhamdulillah*, akhirnya kita bisa berlebaran di rumah yang baru ini nanti. Mari Bapak Ibu dari Relawan Tzu Chi, silahkan nanti hadir *yaaaaa...* Saya senang sekali karena silaturahmi itu memperbesar rezeki kita nantinya,” undang Agus disambut senyum dan anggukan para relawan.

Agus kini sudah berani mengundang saudara maupun kerabat untuk datang ke rumah barunya karena temboknya sudah kokoh, tak ada sisa lubang seperti kondisi rumah sebelumnya. Di dalamnya juga sudah bersih, lantainya halus tak lagi kena banjir selutut orang dewasa. Sudah lebih dari satu tahun ia menahan diri tidak

menempati rumah karena kondisi rumahnya sudah mengkhawatirkan. “Jadi memang *udah* kita *nyerah*, *nggak* bisa kita *tempatin*. Sekarang sudah berani tidur di rumah, Bu. *Kan* sudah bangunan baru. Bagus, sudah merasa aman,” kata Agus tersenyum lebar.

Saking bahagianya, kunci simbolis bedah rumah yang ia terima ingin dibuat menjadi jam dinding. Agus hanya perlu membeli mesin jam dan jarumnya. “Nanti digantung di ruang tamu, Bu. Kenang-kenangan ini,” jelasnya sumringah.

Sama seperti doa relawan, Agus ingin nantinya rumah ini menjadi berkah untuk keluarganya. “Semoga saya juga bisa selalu merawat rumah ini dari awal memang seperti ini sampai akhir pun seperti ini. Terima kasih kepada semuanya, saya tidak bisa mengungkapkan bagaimana bahagianya saya hari ini,” imbuhnya.

Pembangunan yang Menyeluruh

Melihat jangka panjang dari kebahagiaan warga penerima bantuan, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei menjelaskan jika Tzu Chi akan terus membantu dan mendampingi warga Kamal Muara. Selain pembangunan fisik, Tzu Chi juga pelan-pelan mengajarkan warga tentang konsep pelestarian lingkungan, pendidikan, kesehatan, dan lainnya. “Kita berharap kita bukan hanya membantu secara materi, tetapi juga bisa memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi warga,” kata Liu Su Mei.

Liu Su Mei juga menjelaskan prinsip Tzu Chi yang universal, tidak membedakan suku, agama, ras maupun golongan. Hal ini yang membuat Tzu Chi juga merenovasi masjid dan madrasah ibtidaiyah di Kamal Muara. Jumlah penduduk yang sangat padat di Kamal Muara membuat daya tampung masjid dan madrasah perlu diperluas. Sebelumnya Tzu Chi telah merenovasi Masjid Jami Al Huda, dan kini berlanjut merenovasi Masjid Nurul Bahar dan MI Nurul Islam.



Keceriaan tercermin dari anak para penerima Program Bebenah Kampung Kamal Muara tahap 3 yang sudah bisa berlarian di rumah barunya (kiri). Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei dan Sugianto Kusuma menemani PJ Gubernur DKI Jakarta Heru Budi Hartono melihat langsung rumah di Kamal Muara (kanan).

Teksan Luis, relawan Tzu Chi yang menjadi Koordinator *Program Bebenah Kampung Kamal Muara* berharap melalui pembangunan rumah, rumah ibadah, dan sekolah ini roda perekonomian masyarakat dapat bergerak maju dan tercipta pemukiman yang lebih baik dan lebih sehat. “Semoga ini juga menjadi pembuka jalan menuju kehidupan warga yang lebih baik,” kata Teksan.

PJ Gubernur DKI Jakarta Heru Budi Hartono yang hari itu berkesempatan menyaksikan dan memberikan langsung kunci rumah kepada para penerima bantuan pun ikut bersukacita. Sudah sejak lama ia melihat bagaimana kontribusi Tzu Chi membantu masyarakat karena sebelumnya ia pernah menjabat di berbagai posisi di pemerintahan DKI Jakarta dan bekerja sama langsung dengan relawan.

Liu Su Mei kembali mengenang bahwa sejak tahun 2002, ketika Heru Budi Hartono masih aktif di Kantor Walikota Administrasi Jakarta Utara, sejak Tzu Chi merelokasi warga Kali Angke, membangun Perumahan Cinta Kasih, hingga kegiatan-kegiatan amal lain di Jakarta, Heru selalu mendampingi Tzu Chi. Heru Budi pun bisa melihat perkembangan dan dedikasi Tzu Chi.

“Perumahan Cinta Kasih sudah berumur 20 tahun, Pak Hong Tjhin (Sekretaris Umum Tzu Chi Indonesia -red) pernah melapor hal ini ke Pak Heru. Beliau sendiri meneteskan air mata. Beliau merasa tidak ada satu yayasan yang bersedia untuk menjalankan pendampingan selama 20 tahun dengan semangat yang tidak berubah. Sehingga ketika kita ungkit soal serah terima rumah di Kamal Muara, beliau sangat inisiatif untuk hadir,” kisah Liu Su Mei.

Heru Budi yang sudah banyak melihat sepak terjang Tzu Chi dalam kemanusiaan pun menyampaikan apresiasinya kepada Tzu Chi Indonesia yang terus konsisten menjalankan misi kemanusiaan dan berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat.

“Saya ucapkan terima kasih kepada para donatur dan relawan Yayasan Buddha Tzu Chi dan donatur lainnya yang membantu melakukan revitalisasi di Kamal Muara,” kata PJ Gubernur DKI Jakarta Heru Budi Hartono, “Hari ini kita melihat lokasi dan sekaligus memberikan bantuan bedah rumah dan melakukan rehabilitasi terhadap masjid dan madrasah. Saya sangat terharu karena ini adalah wujud saling bantu, saling dukung untuk masyarakat agar bisa menikmati kehidupan yang lebih layak.” ■

Bersinergi untuk Kemanusiaan, Relawan Tzu Chi Terus Membantu Warga Cianjur

Teks dan Foto : Anand Yahya

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia secara berkelanjutan memberikan bantuan untuk warga Cianjur yang menjadi korban gempa. Bantuan yang diberikan berupa paket bantuan darurat, sembako, dan bantuan pengobatan yang bersinergi dengan RS. Dr.Suyoto Pusrehab Kementerian Pertahanan RI di Taman Prawatasari Kab Cianjur.

Gempa bumi berkekuatan 5,6 magnitudo mengguncang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, pada Senin 21 November 2022. Gempa ini dirasakan kuat hingga di Jakarta, Sukabumi, Bandung, dan sekitarnya. Di hari kedua pascagempa relawan Tzu Chi dari Kota Bandung langsung menyalurkan bantuan paket darurat bagi para korban gempa di Cianjur Jawa Barat.

Menurut data BNPB (30 November 2022) gempa ini mengakibatkan 17.864 rumah rusak (berat, sedang, ringan), termasuk 190 rumah ibadah, 14 fasilitas kesehatan, 511 fasilitas pendidikan, 17 kantor gedung dan 2 jembatan rusak.

Prihatin dengan musibah ini, relawan Tzu Chi Jakarta, Cianjur, dan Bandung yang dikoordinasi oleh Atat Sutardi (relawan Tzu Chi di Cianjur) menyiapkan langkah-langkah pemberian bantuan dan perhatian guna meringankan beban warga yang terdampak gempa.

Sejak 22 - 26 November 2022, Atat bersama relawan Cianjur, Jakarta, Sukabumi, dan Bandung secara berkelanjutan menyalurkan paket bantuan bagi korban gempa Cianjur di posko-posko pengungsian di wilayah

Kecamatan Cugenang, Kecamatan Nagleng, Ciharahas, Kecamatan Cilaku, Kp. Babakan, Kedung Gilang, Kel. Sukamana, Kel. Muka, Kel. Pamoyanan, Kp. Tari Kolot, Ds. Padaluyu, Kp. Balandongan, Kp. Garung Desa Cirumput, dan Kp. Angkrong Desa Talaga.

Bantuan yang diberikan berupa selimut, baju, sarung, peralatan mandi (handuk, gayung, pasta gigi, sabun mandi, sikat gigi, sampo), dan masker medis. Ada pula barang bantuan lain diantaranya pembalut, popok bayi, mainan anak, minyak telon, minyak kayu putih, makanan ringan, beras, minyak goreng, mi instan, dan air mineral. Tzu Chi Jakarta juga memberikan bantuan berupa genset 2.000 watt, tikar, kelambu, gerobak sorong, dan terpal.

Atat Sutardi, Koordinator Relawan Tzu Chi Cianjur mengatakan bantuan untuk gempa Cianjur ini dapat terwujud tidak lepas dari peran dan dukungan berbagai pihak, mulai dari relawan Tzu Chi Cianjur, Tzu Chi Bandung, Tzu Chi Jakarta, Tzu Chi Sukabumi, tim medis TIMA Indonesia, TNI-Polri, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur.

Atat mengaku bangga atas kerja sama para relawan Tzu Chi dalam membantu warga yang terdampak gempa Cianjur. "Saya sangat



mengapresiasi sekali semangat relawan Tzu Chi Jakarta, Bandung, Sukabumi dan Cianjur yang membantu membagikan paket bantuan darurat, menyiapkan konsumsi, membuka layanan pengobatan, semua bahu-membahu meringankan beban warga Cianjur," ujar Atat.

Atat juga menyampaikan rasa terima kasihnya kepada pimpinan Tzu Chi Indonesia (di Jakarta) yang telah memberikan kesempatan kepada relawan Tzu Chi Cianjur untuk turun langsung membantu masyarakat Cianjur yang terdampak gempa. "Semoga dari peristiwa bencana ini relawan Tzu Chi dapat tumbuh dan berkembang lagi di Kota Cianjur," kata Atat.

Rumah Atat yang berada di Kota Cianjur dijadikan posko para relawan Tzu Chi dan tempat dikumpulkannya bantuan logistik serta menjadi tempat untuk koordinasi dalam penyaluran bantuan ke posko-posko pengungsian yang membutuhkan bantuan. Selain itu, Atat juga menyediakan beberapa unit kendaraan mobil box, truk, dan karyawannya untuk membantu relawan dalam membagikan paket bantuan darurat.



Gempa yang mengguncang wilayah Cianjur menyisakan duka mendalam. Sehari pascagempa, relawan Tzu Chi tiba di Cianjur dan mulai memberikan bantuan dan perhatian kepada para korban gempa.

Dalam kegiatan penyaluran bantuan skala besar seperti ini, tentu dukungan relawan konsumsi sangat penting. Selama masa tanggap darurat penyaluran bantuan itu, tim relawan konsumsi dari He Qi Pusat yang dikoordinasi oleh Livia terus menyiapkan masakan untuk para relawan Tzu Chi yang tengah bertugas

dalam membagikan paket bantuan. Bersama-sama dengan relawan Cianjur, para relawan konsumsi juga memasak nasi hangat siap saji untuk relawan Tzu Chi dan tim medis TIMA yang akan membuka posko pengobatan bersama tim medis dari RS. Suyoto (Pusrehab) Kementerian Pertahanan RI di Lapangan Taman Prawatasari Kec. Cianjur, Kab. Cianjur, Jawa Barat.

Atat dibantu oleh Agung, relawan komite Tzu Chi asal Cianjur mendampingi relawan Tzu Chi Jakarta untuk menyalurkan paket bantuan darurat. Pola pemberian bantuan yang dilakukan adalah dengan membagi tiga kelompok relawan. Masing-masing kelompok terdiri dari enam orang relawan Tzu Chi dengan didampingi oleh Babinsa wilayah setempat yang lokasinya dijadikan lahan pengungsian.

Agung bersama relawan Tzu Chi dari komunitas *He Qi* Barat mendapatkan tugas di lima titik pengungsian di Kecamatan Cugenang yang wilayahnya paling parah terdampak gempa bumi. Penyaluran paket bantuan lainnya menyebar ke posko-posko pengungsian di wilayah Kecamatan Cugenang, Kec. Nagleng, Ciharahas, Kecamatan Cilaku, Kp. Babakan, Kedung Gilang, Kel. Sukamana, Kel. Muka, Kel. Pamoyanan, Kp. Tari Kolot, Desa Padaluyu, Kp. Balandongan, Kp. Garung Desa Cirumput, dan Kp. Angkrong Desa Talaga.

Pada hari ke-4 pascagempa (24 November 2022) relawan Tzu Chi Jakarta bersama relawan Tzu Chi Bandung, Cianjur, Sukabumi, *Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia* kembali memberikan bantuan pelayanan pengobatan dan pembagian beras bagi masyarakat yang terdampak gempa bumi.

Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia dan RS. Suyoto (Pusrehab) Kementerian Pertahanan RI berkolaborasi membuka posko pengobatan di Lapangan Taman Prawatasari, Kec. Cianjur, Kab. Cianjur, Jawa Barat.

Taman Prawatasari ini dijadikan tempat pengungsian bagi warga sekitar yang rumahnya rusak akibat gempa dan sudah tidak layak huni. Di Taman Prawatasari ini Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, TIMA Indonesia bersama RS. Dr. Suyoto (Pusrehab) Kementerian Pertahanan RI mendirikan tenda darurat untuk melayani pengobatan warga yang tinggal di 20 tenda pengungsian yang didirikan oleh TNI dan BNPB.

Kisah Penyintas

Pada hari berikutnya Agung dan relawan *He Qi* Barat berlanjut membagikan paket bantuan. Pagi itu, di sebuah lapangan luas tidak jauh dari gedung sekolah, tepatnya di Kp. Pakalongan di pelataran halamannya tengah dibangun tenda-tenda darurat. Di dalamnya tampak puluhan orang dewasa, anak-anak, dan warga lanjut usia sedang berteduh dari gerimisnya hujan. Di tenda itu juga menumpuk berbagai tas gembolan dan pakaian.

Di depannya sekelompok perempuan sedang memasak berbagai macam menu makanan dengan porsi besar. Dari aromanya, sangat mudah ditebak yaitu nasi putih, telur dadar, dan mi instan. Di sisi lain sejumlah orang laki-laki bergantian memikul kardus dan karung logistik dari sebuah mobil bak terbuka menuju tempat penyimpanan. Sejumlah kendaraan lainnya juga sedang mengantri di belakangnya yang masing-masing berhiaskan 'bantuan kemanusiaan'.

Posko ini merupakan tempat pengungsian sementara yang dibuat secara swadaya oleh warga. Mengingat gempa masih sering terjadi walaupun kecil. Pengungsian ini dijadikan posko oleh warga sekaligus tempat pendistribusian bantuan logistik ke-18 pos pengungsian mandiri lainnya yang tersebar di Desa Padaluyu.

Memang pos pengungsi ini adalah salah satu yang paling ramai dikunjungi. Orang-orang dengan berbeda latar belakang datang



Bantuan yang diberikan Tzu Chi mulai dari makanan dan minuman, kebutuhan pribadi, hingga pengobatan.

memberikan dukungan bantuan kepada penyintas. Mulai dari bahan makanan pokok hingga pakaian.

Salah satu pengungsi di posko itu adalah Nurhayati (52 tahun), warga Rt.02/06 Kelurahan Padaluyu, Kecamatan Cigenang, Kabupaten Cianjur. Nurhayati mengungsi di perkebunan milik orang dengan tenda seadanya. Di tenda tersebut, keluarga besar Nurhayati yang terdiri dari ibu, adik, kakak, dan keponakannya menempati 5 unit tenda darurat yang dihuni oleh 30 orang.

Pascagempa, kondisi rumah Nurhayati sudah roboh, banyak tiang-tiang rumah lepas dari temboknya. Atap rumah juga sudah miring ke sisi kanan. Artinya rumah tersebut sudah tidak bisa lagi dihuni.

Sedangkan Nurhayati dibantu oleh sang suami mendirikan tenda di lahan perkebunan tepat di sisi jalan tempat relawan Tzu Chi membagikan paket bantuan bencana. Nurhayati berinisiatif untuk mendirikan tenda di pinggir jalan untuk memudahkannya jika ada yang memberikan bantuan.

"Ini tenda juga dari relawan, saya buat tenda seadanya asalkan semua bisa berlindung

di sini, biarin sempit-sempitan," ucap Nurhayati. Nurhayati menerima bantuan paket bantuan bencana dari Tzu Chi dan beberapa terpal serta alas tikar.

"*Alhamdulillah*, senang sekali ada yang bantu, terima kasih buat Tzu Chi, baru ini dapat bantuan berupa selimut, karpet, dan alat mandi. Ini dapat tikar dan terpal juga dari Tzu Chi, nanti tendanya bisa dilebarin lagi," ujar Nurhayati sedikit lega.

Nurhayati juga berharap agar pemerintah dapat segera memberikan bantuan untuk membangun kembali rumahnya yang telah roboh akibat gempa bumi. "Saya beserta keluarga ingin bisa hidup seperti sediakala kembali," harap Nurhayati.

Harapan Nurhayati tentu mewakili isi hati para pengungsi-pengungsi lainnya. Terlebih di masa musim penghujan, kehidupan warga di pengungsian tentu lebih banyak membutuhkan perhatian. Semoga perhatian dan bantuan yang diberikan dari berbagai pihak dapat menghangatkan batin warga yang tengah berduka, pulih, dan segera bangkit untuk memulihkan kehidupan mereka. ■

Sanitasi Sehat, Kualitas Hidup Meningkatkan

Teks dan Foto : Arimami Suryo A.

Salah satu indikator kualitas kesehatan masyarakat yang baik salah satunya adalah adanya sarana sanitasi yang baik. Di beberapa daerah di Indonesia, masih ada beberapa wilayah yang warganya belum memiliki sanitasi memadai, khususnya ketersediaan jamban. Hal ini yang menjadi perhatian Tzu Chi yang coba diwujudkan melalui Program Jambanisasi Sehat.

Program Jambanisasi Sehat yang dilaksanakan di 5 kabupaten di Jawa Tengah (Banjarnegara, Banyumas, Kebumen, Pemalang, dan Brebes) telah dimulai sejak Januari 2022 dengan target 3.500 jamban. Program yang terus berjalan hingga tahun 2023 ini merupakan kerja sama dari Tzu Chi Indonesia bersama Pemprov Jawa Tengah, Pangdam Diponegoro, Pengusaha Peduli NKRI, dan Eka Tjipta Foundation yang menjadi salah satu bagian dari pengentasan kemiskinan ekstrem di wilayah Jawa Tengah.

Dari kelima wilayah tersebut, Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu kabupaten yang menjadi prioritas pertama. Sebanyak 1.745 jamban dibangun untuk memenuhi kebutuhan sanitasi bagi warga Kabupaten Banjarnegara yang tersebar di 25 kecamatan. Pembangunan jamban-jamban tersebut dilakukan dengan dukungan Kodim 0704/Banjarnegara yang terjun langsung ke rumah-rumah warga yang mendapat bantuan.

Salah satu warga penerima bantuan Jamban Sehat ini adalah pasangan suami istri Karyono (65) dan Jasiem (60), warga Desa Kebondalem, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Letak geografis Desa Kebondalem ini sebagian besar terdiri dari tegalan dan sebagian besar penduduknya menjadi buruh tani. Banyak warga yang hidup dalam kondisi ekonomi kekurangan. Bahkan

ada yang tidak memiliki sarana sanitasi (jamban) yang layak seperti yang dialami keluarga Karyono.

Setiap hari Karyono bekerja sebagai pencari pasir di desanya, sedangkan Jasiem menjadi buruh tani serabutan. "Setiap hari jadi petani, tapi kalau ada tetangga yang nyuruh, saya mau kerja apa saja selama saya masih bisa. Nyapu, *resik-resik* (bersih-bersih)," ungkap Jasiem. Keterbatasan inilah yang membuat keluarga mereka masuk dalam kategori keluarga prasejahtera (miskin). Alih-alih untuk membuat jamban, rezeki yang didapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Harusnya Mudah, Tapi Menjadi Sulit

Hidup di desa memang apa adanya, begitu pula dengan pasangan suami istri ini. Selama 40 tahun tinggal di RT02/10 Desa Kebondalem, keberadaan jamban bukan menjadi hal yang "penting" bagi mereka, walaupun sebenarnya ada keinginan untuk memilikinya.

Untuk mandi, baik Karyono, Jasiem, maupun anggota keluarga lainnya menggunakan kamar mandi yang hanya ditutupi oleh bambu. Sedangkan untuk buang air besar (BAB) karena tidak memiliki jamban, mereka membuang kotoran sembarangan dengan menggali tanah di sekitar rumah atau membuangnya di kolam ikan. Padahal bahaya dan dampak yang ditimbulkan dari BAB sembarangan adalah pencemaran



Kebahagiaan Karyono dan Jasiem bersama cucunya yang mendapatkan bantuan jamban sehat dari Tzu Chi dan organisasi lainnya. Bantuan jamban sehat ini sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan sanitasi warga sehingga tidak lagi BAB sembarangan dengan menggali tanah atau membuangnya di kolam ikan.

lingkungan, bahkan bisa menimbulkan *stunting* bagi pertumbuhan manusia.

“Gali lobang, *nek mboten teng mblumbang* (kalau tidak ya dibuang di kolam),” kata Jasiem menceritakan bagaimana ia dan keluarga BAB setiap harinya. Tentunya tidak sesederhana jika memiliki jamban. Saat ingin buang hajat, Jasiem harus segera membawa alat-alat. “*Mbetu ember, toya, ciduk, kaleh linggis* (bawa ember, air, gayung, sama linggis),” tambahnya.

Proses buang hajat yang sederhana menjadi terasa rumit karena fasilitas yang amat terbatas. Hal itu juga dilakukan oleh 7 anggota keluarga (suami, anak, menantu, dan cucu) yang tinggal bersamanya. Kondisi seperti ini sudah berlangsung puluhan tahun.

Ketiadaan jamban bagi keluarga Karyono juga memiliki tantangan tersendiri. Apalagi saat ingin BAB pada waktu malam hari karena di sekeliling rumah hanya terdapat area kebun singkong dan jagung. “Takut – *nggak* takut, ya keluar,” kenang Jasiem setengah tertawa. Selain harus membawa banyak peralatan dan membawa senter sebagai penerangan, tantangan berikutnya adalah jika bertemu binatang dan saat turun hujan. BAB yang harusnya hal yang mudah dan lumrah, tapi menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi keluarga Karyono.

Lain lagi jika cucu Karyono dan Jasiem yang ingin BAB. Karena anak-anak lebih susah diaturnya maka harus ekstra hati-hari terutama malam hari. “Dulu cucu juga kalau mau BAB ya ikut. *Trus dipegangin* juga biar *nggak* kepelet,” jelas Jasiem. “Makanya saya dibantu jamban saya bersyukur. *Alhamdulillah* kepada Gusti Allah,” tambahnya.

Ada satu pengalaman yang tidak mengenakan baginya. “*Nggih angger ndalu trus medal ngagem oncor* (kalau malam hari ya keluar bawa obor/senter). *Kadang mlampah* (melangkah) kepelet, ambles. *Kulo mpun tau*

kecemplung (saya pun sudah pernah tercebur kolam),” kenang Karyono sambil tertawa terpingkal-pingkal.

Setelah disurvei dan didata oleh Pemkab Banjarnegara, Kodim 0704/Banjarnegara, dan aparat Desa Kebondalem, keluarga Karyono segera mendapat bantuan pembangunan jamban. “*Nggih* (ya) seneng, bersyukur, *Alhamdulillah*,” ungkap Karyono.

Proses pembangunan jamban yang tidak memakan waktu lama juga membuat keluarga Karyono bisa lebih cepat merasakan BAB dengan nyaman dan sehat. Sudah hampir satu tahun, mereka tidak perlu lagi membawa banyak peralatan untuk buang hajat. Sekarang cukup membuka pintu saja, dan proses buang hajat.

“Perubahannya udah *nggak* gali-gali lubang buat buang air besar, sekarang udah senang sekali. *Kulo matur nuwun sanget, diwei jamban. Saniki mpun Alhamdulillah* (saya berterima kasih sekali, dapat beras sama dikasih bantuan jamban. Sekarang sudah nyaman),” kata Jasiem sambil tersenyum lebar.

Bersyukur Dibantu Tzu Chi

Tak jauh dari rumah Karyono ada juga Tarsem (55), warga Desa Kebondalem yang juga menerima bantuan jamban. Tarsem tinggal bersama suaminya, sedangkan dua anaknya sudah berkeluarga dan masing-masing tinggal di luar Banjarnegara. Setiap hari Tarsem dan suaminya bekerja serabutan. “Kadang kalau ada yang nyuruh, ya nyangkut rumput di ladang. Kalau *nggak* ada yang nganggur. Suami juga sama,” cerita Tarsem.

Dari hasil kerja serabutan ini, Tarsem mengaku hidup mereka sangat prihatin. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja masih jauh panggang daripada api. “*Nggak* cukup hasilnya, ya apa adanya buat makan. Kalau ada ya bisa makan enak, kalau *nggak* ada ya seadanya,” kata wanita tiga cucu tersebut.



Relawan Tzu Chi meninjau jamban sehat milik Tarsem di belakang rumahnya. Ia kini tidak lagi BAB sembarangan di sekitar rumahnya (kiri). Jasiem bersyukur keluarganya kini memiliki jamban sehat setelah bertahun-tahun harus BAB di sembarang tempat (kanan).

Saat Tzu Chi Indonesia bersama Pemprov Jawa Tengah, Sinarmas, Kodim 0704/Banjarnegara, Pemkab Banjarnegara mengadakan baksos kesehatan umum dan pembagian beras di SMP 5 Bawang, Banjarnegara pada 17 Desember 2022, Tarsem menjadi salah satu penerima bantuan beras.

“Kadang masak tiga gelas sehari, dan beras ini bisa buat seminggu. Kalau beli beras sendiri kadang curahan, disesuaikan dengan uang yang ada. Sekarang bisa hemat, uangnya buat beli ikan asin, tahu tempe, sayur, minyak, atau sabun gitu,” kata Tarsem bersukacita.

Kebahagiaan Tarsem semakin lengkap karena ia juga dibuatkan jamban oleh Tzu Chi di belakang rumahnya. Biasanya untuk buang hajat, Tarsem membuangnya di kolam ikan yang di atasnya diletakkan beberapa batang bambu untuk pijakan. “Seneng banget, jadi *nggak* buang air besar di kolam ikan,” ungkap Tarsem.

Bantuan jamban dari Tzu Chi dan beberapa organisasi lainnya ini sangat berarti bagi Tarsem dan 3.500 keluarga penerima bantuan lainnya. Di tengah kehidupan mereka yang serba pas-pasan, ada secercah harapan untuk memiliki sarana sanitasi yang layak, baik, dan sehat.

“Kalau ibu bikin sendiri *nggak* mampu, soalnya ibu *nggak* punya apa-apa (uang). Kalau punya uang saat suami lagi kerja di ladang orang. Saya ucapin terima kasih banyak sama Buddha Tzu Chi buat semua bantuannya. Semoga semuanya panjang umur, berkah barokah rezekinya dan sehat walafiat,” kata Tarsem tersenyum.

Sekretaris Umum Tzu Chi Indonesia, Hong Tjhin yang turut mengunjungi pembangunan Jamban Sehat di wilayah Kabupaten Banjarnegara juga merasa senang bisa berinteraksi dengan warga penerima bantuan. Walaupun belum selesai semuanya, Hong Tjhin bersyukur sudah banyak warga yang rumahnya memiliki jamban sehat serta merasakan manfaat dengan adanya sanitasi yang baik di rumah.

“Kita harapkan ke depan bukan hanya dibangun, tetapi juga digunakan dan dirawat supaya apa yang kita sumbangsihkan dapat berkelanjutan. Kita juga berterima kasih kepada Pengusaha Peduli NKRI, para donatur, dan relawan serta pihak terkait sehingga bisa lebih membantu saudara-saudara kita yang membutuhkan khususnya di Jawa Tengah ini,” kata Hong Tjhin. ■

Menyaksikan Indahnya Adaptasi Sutra

Teks: Suyanti Samad (*He Qi Timur*)

Formasi kapal berkapasitas besar dengan logo Tzu Chi siap untuk berlayar membawa para insan Tzu Chi dan semua makhluk yang menderita menyeberangi lautan. Juga menghadapi badai dan ombak besar di tengah lautan yang luas hingga mencapai pantai kebahagiaan.

Pembekahan akhir tahun 2022 mulai dilaksanakan dengan tatap muka di Indonesia. Di Jakarta, relawan menyelenggarakannya selama dua hari, Sabtu dan Minggu, 10 - 11 Desember 2022. Dalam dua hari itu pula, para relawan bahu membahu membentuk formasi kapal besar dan pertunjukan bahasa isyarat tangan yang mengadaptasi *Sutra Makna Tanpa Batas* yang tertuang dalam Sutra Bunga Teratai.

Master Cheng Yen sangat menjunjung dan menyukai *Sutra Makna Tanpa Batas*. Sutra ini merupakan bagian dari Trilogi Sutra Teratai yang terdiri dari tiga Sutra Utama: *Sutra Makna Tanpa Batas*, *Sutra Bunga Teratai*, dan *Sutra Meditasi Praktik Bodhisattva Samantabhadra*. *Sutra Makna Tanpa Batas* merupakan Sutra yang

menjadi landasan Tzu Chi. Untuk itu, Master Cheng Yen terus membabarkan Sutra ini. Hingga pada tahun 2022, Tzu Chi Taiwan mengajak relawan Tzu Chi di seluruh dunia untuk menampilkan *Sutra Bunga Teratai* yang diadaptasi menjadi beberapa lagu dan ditampilkan dalam penampilan isyarat tangan agar setiap orang lebih mudah memahaminya.

Adaptasi Sutra ini ditampilkan oleh lebih dari 1.000 relawan dengan formasi yang begitu kompleks namun indah. Disiapkan dalam waktu 7 bulan demi menampilkan keindahan, keharmonisan, dan keanggunan bahasa isyarat tangan yang mampu menjadi salah satu jalan dalam pembabaran Sutra. ■

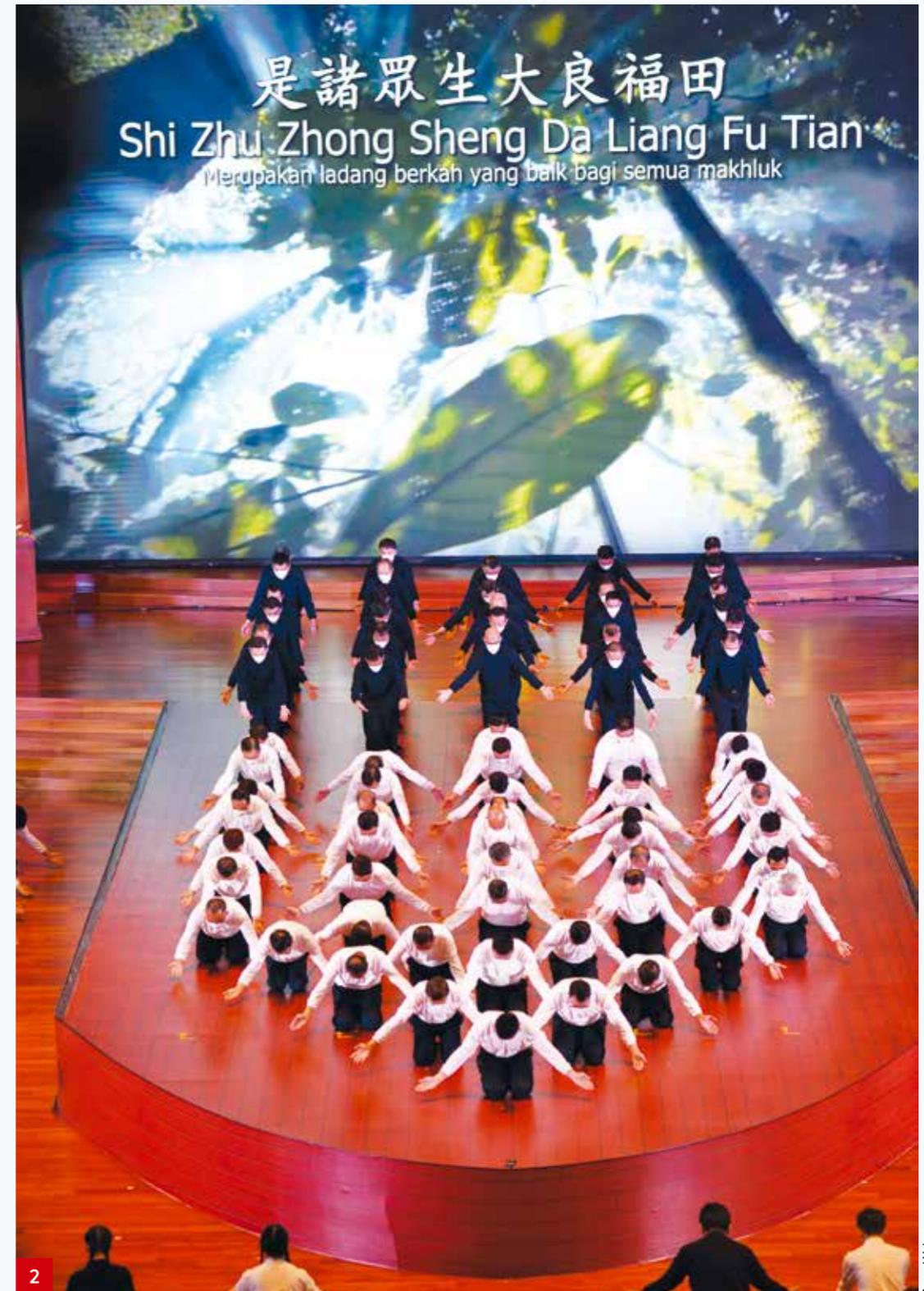




1

Hendry Tando (He Qi Utara 1)

1. Pemberkahan Akhir Tahun 2022 menampilkan *Persamuhan Dharma Adaptasi Sutra Makna Tanpa Batas* yang merupakan intisari dari *Sutra Teratai* yang menjadi pedoman penting bagi Tzu Chi.
2. Dalam *Persamuhan Dharma Adaptasi Sutra* ini, relawan membentuk formasi berupa kapal, ombak, dan riak-riak di lautan sebagai interpretasi Dharma yang dibabarkan Buddha bertujuan untuk menyeberangkan umat manusia ke daratan—pantai bahagia.



2

Anand Yahya



1

Anand Yahya

- 1, Persamuan Dharma yang berjudul: *Persamuan Dharma di Puncak Burung Nasar Tidak Pernah Berakhir* ini terbagi dalam beberapa bagian yang intinya mengajak seluruh relawan untuk menghayati kembali pembabaran Dharma oleh Buddha 2.500 tahun lalu di Puncak Burung Nasar. Ada 13 lagu adaptasi Sutra yang ditampilkan oleh 1.000 orang relawan (dalam dua sesi).
- 2, 3. Setiap gerakan isyarat tangan dalam *Persamuan Dharma Adaptasi Sutra* memiliki makna yang mendalam. Para peserta dapat lebih memahami Dharma melalui gerakan-gerakannya.



2



3

Ainami Suryo A.



Indra Gunawan (He Qi Utara 2)

1. Pemberkahan Akhir Tahun 2022 ini dihadiri lebih dari 1.690 peserta yang mana menjadi acara Pemberkahan Akhir Tahun yang pertama kalinya diadakan secara tatap muka dan terbuka untuk umum sejak pandemi *Covid-19* melanda.
2. Relawan senior Tzu Chi Indonesia, Chia Wen Yu memandu kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun 2022. Ia terharu dan bersukacita bisa kembali berkumpul dengan relawan dan donatur yang mendukung misi Tzu Chi terus berkelanjutan di Indonesia.



Clarisa Ruth

1. Angpau Berkah dan Kebijaksanaan dari Master Cheng Yen merupakan harapan agar semua orang bisa mengikuti kegiatan-kegiatan Tzu Chi dan bisa diteruskan ke generasi seterusnya.
2. Di hari kedua acara, Pemberkahan Akhir Tahun 2022 dilengkapi dengan pelantikan relawan Komite sebanyak 156 orang dan 14 Komisariss Kehormatan (*Rong Dong*) oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei.



Arimami Suryo A.



James Yip (He Qi Barat 2)

Anugerah Revolusi Mental 2022

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Raih Penghargaan Anugerah Revolusi Mental 2022



Wakil Presiden Republik Indonesia KH. Ma'ruf Amin menyerahkan penghargaan kepada Sekretaris Umum Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Hong Tjhin yang mewakili Tzu Chi menerima Anugerah Revolusi Mental dalam Kategori Kedermawanan Sosial.

Sebagai bentuk apresiasi terhadap pelaku atau agen perubahan yang mencerminkan Gerakan Nasional Revolusi Mental di seluruh pelosok nusantara Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) kembali mengeliat Anugerah Revolusi Mental (ARM) 2022, di Hotel Borobudur Jakarta pada Rabu (21/12/2022).

Wakil Presiden Republik Indonesia KH. Ma'ruf Amin mengatakan, pemberian penghargaan ARM 2022 akan menggerakkan

kembali Revolusi Mental di masyarakat yang mencakup nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong. Nilai tersebut adalah sumber utama yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter, perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak individu.

Penghargaan untuk Tzu Chi Indonesia

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mewakili seluruh lembaga sosial di Indonesia mendapat Anugerah Revolusi Mental dalam Kategori Kedermawanan Sosial dalam acara

ini. Penghargaan ini diserahkan langsung oleh Wakil Presiden RI KH. Ma'ruf Amin kepada Sekretaris Umum Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Hong Tjhin. Anugerah ini diberikan atas dedikasi dan kerja keras, serta gotong royong membantu sesama yang mengalami kesulitan di masa pandemi Covid-19.

"Ini untuk menggerakkan kembali, sebab masalah Revolusi Mental itu kan sumber utama, yang bisa memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter. Untuk itu menjadi sangat penting sekali," kata Wapres RI KH. Ma'ruf Amin.

"Ini hal yang membanggakan dan juga memberikan semangat supaya bisa lebih inklusif lagi ke depannya," kata Hong Tjhin.

Selain itu, Tzu Chi juga mendapat Anugerah Revolusi Mental kategori Lembaga Pembangunan Inklusif yang diserahkan oleh Menko PMK Muhadjir Effendy. Anugerah ini diberikan atas dedikasi dalam pembangunan ekonomi yang menciptakan akses dan kesempatan yang luas bagi seluruh lapisan masyarakat secara berkeadilan meningkatkan kesejahteraan serta mengurangi kesenjangan antarkelompok dan daerah.

"Ada tiga nilai dasar yang sedang kita galakkan di tengah masyarakat, yang pertama itu masalah integritas dan kejujuran. Kedua etos kerja, dan ketiga etos gotong royong, dan ini tidak lepas dari konstitusi dari nilai dasar kita yaitu gotong royong," kata Menko PMK Muhadjir Effendy.

ARM 2022 diberikan kepada berbagai kalangan, antara lain pemerintah, dunia usaha, dunia pendidikan maupun masyarakat umum yang telah berinisiatif dan telah menjadi pelopor perubahan di tengah masyarakat.



Dok. Humas Kemenko PMK

Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy menjelaskan Gerakan Nasional Revolusi Mental mendorong internalisasi nilai-nilai strategis instrumental revolusi mental pada individu, keluarga, insititusi sosial, masyarakat sampai dengan lembaga-lembaga negara.

Total penerima Anugerah Revolusi Mental 2022 sebanyak 40 penerima yang terbagi dalam 5 (lima) kategori, yaitu: 1. Kategori Pemerintah Daerah Provinsi; 2. Kategori Pemerintah Kabupaten/Kota; 3. Kategori Lembaga Mitra GNRM; 4. Kategori Tokoh dan Lembaga; 5. Kategori Kedermawanan Sosial.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mendapatkan penghargaan Anugerah Revolusi Mental kategori Lembaga Pembangunan Inklusif atas 4 misi sosial yang dilakukan secara konsisten, diantaranya misi amal, misi kesehatan, misi pendidikan, dan misi budaya humanis yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang humanis dan sejahtera di Indonesia.

■ Andrew (DAAI TV), Hadi Pranoto

Perayaan Imlek Nasional 2023

“Bersyukur, Bangkit, dan Maju Bersama”



Arimami Suryo A.

Presiden Joko Widodo, Ibu Megawati Soekarnoputri didampingi oleh Franky O. Widjaja dan Sugianto Kusuma (Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia) menabuh genderang sebagai tanda dibukanya Perayaan Imlek Nasional 2023 di Lapangan Banteng, Jakarta Pusat.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, INTI, PSMTI, Permabudhi, Perhimpunan Tionghoa Kalbar Indonesia, dan berbagai organisasi lainnya mengadakan Perayaan Imlek Nasional 2023 yang berkolaborasi dengan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada Minggu, 29 Januari 2023 di Monumen Pembebasan Irian Barat (Lapangan Banteng), Jakarta Pusat.

Perayaan ini dihadiri Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo bersama mantan Presiden Republik Indonesia ke-5, Megawati

Soekarno Putri, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Mahfud MD, Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir, Menteri Kesehatan Budi Gunadi, Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Teten Masduki, dan Kapolri Jenderal Pol Listyo Sigit Prabowo, para duta besar negara sahabat, para tamu undangan, serta masyarakat umum.

Dalam sambutannya Presiden Joko Widodo mengucapkan selamat Imlek kepada masyarakat Indonesia yang merayakan.

“Selamat Tahun Baru Imlek 2023, *Gong Xi Fat Cai*. Semoga Tuhan memberkati kita semua, dan semua berbahagia,” ucap Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo.

Lebih lanjut, Presiden Joko Widodo juga bersyukur karena bangsa Indonesia bisa mengatasi pandemi Covid-19 dengan baik berkat kerja sama dari banyak pihak. “Kalau kita ingat tahun 2020, 2021, 2022, saat pandemi masuk kita semua gagap, bingung, apa yang harus kita putuskan. Kita bingung cari APD. Kita rebutan vaksin karena semua negara mencari vaksin. Kita juga kejar-kejaran mencari obat-obatan,” ungkap Presiden Joko Widodo.

Dengan tema *Bersyukur, Bangkit, dan Maju Bersama*, acara ini disemarakkan dengan pentas seni dan kebudayaan Tionghoa yang telah berakulturasi dan menjadi bagian dari budaya nusantara. Salah satunya adalah pertunjukan perkumpulan Barongsai Kong Ha Hong Indonesia yang telah 5 (lima) kali menjadi juara dunia, gambang kromong, tarian coked dan *choir* dari Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi.

“Imlek adalah tradisi yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat Tionghoa, kini tradisi tersebut milik Bangsa Indonesia,” ungkap Franky O. Widjaja, Ketua Imlek Nasional 2023.

Pembukaan Perayaan Imlek Nasional 2023 ini ditandai dengan penabuhan genderang yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo, Ibu Megawati Soekarnoputri, didampingi oleh Franky O. Widjaja dan Sugianto Kusuma.

Mendorong Pertumbuhan UMKM

Sebanyak 700 lebih unit usaha yang bernaung dalam program pemberdayaan UMKM Kuliner Provinsi DKI Jakarta juga ikut



Arimami Suryo A.

Perayaan Imlek Nasional 2023 ini juga menampilkan aneka kesenian dan menggandeng 700 lebih UMKM untuk ikut berpartisipasi.

berpartisipasi menjajakan berbagai makanan dan minuman kepada masyarakat yang hadir.

Efi (46), salah satu pelaku UMKM khusus jamu tradisional yaitu Jamu Putri Solo binaan Bank Artha Graha Internasional sangat bersyukur produknya bisa ikut dalam salah satu stan di Perayaan Imlek Nasional 2023. “Pengenalan UMKM di kegiatan ini berguna banget. Saya sangat berterima kasih kepada Bank Artha Graha Internasional kalau bukan karena dukungan mereka, kami yang ‘pejuang receh’ ini tidak bisa berada di sini,” jelas Efi.

Dalam kegiatan ini, Efi mempersiapkan produknya sehingga dikenal oleh masyarakat. “Alhamdulillah, kita diminta menyiapkan 200 porsi jamu. Ini baru beberapa jam sudah 2/3 habis,” ungkapnya.

Efi berharap dengan adanya pengenalan UMKM seperti dalam acara Perayaan Imlek Nasional 2023 ini mampu mendorong masyarakat untuk lebih mengenal produk-produk UMKM.

Arimami Suryo A.

Galang Dana dan Pengiriman Bantuan Bagi Korban Gempa Turki-Suriah

Wujud Solidaritas dan Kepedulian Bagi Korban Gempa Turki



Arimami Suryo A.

Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei bersama jajaran karyawan dan Badan Misi Tzu Chi Indonesia melakukan pengumpulan koin cinta kasih (penggalangan dana) untuk membantu korban gempa di Turki dan Suriah. Selain itu, Tzu Chi Indonesia juga mengirimkan bantuan kemanusiaan melalui Pemerintah RI berupa selimut dan genset yang pengirimannya dilepas oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo.

Pascagempa di Turki dan Suriah pada 6 Februari 2023, berbagai negara termasuk Indonesia mengirimkan bantuan. Sebagai lanjutan dari pengiriman bantuan yang dilakukan dalam beberapa gelombang untuk korban gempa Turki dan Suriah, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo melepas pengiriman bantuan bagi korban gempa di Pangkalan TNI Angkatan Udara Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur pada 21 Februari 2023.

Bantuan-bantuan logistik yang dikirim oleh Pemerintah Indonesia ini terdapat bantuan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia berupa

4.800 lembar selimut tebal Taiwan dan 30 unit genset berkapasitas 2.000 Watt.

Presiden Joko Widodo berharap bantuan kemanusiaan yang dikirimkan pemerintah Indonesia dapat membantu para korban gempa yang ada di Turki dan Suriah. "Pada pagi hari ini kita mengirimkan empat pesawat ke Turki dan ke Suriah yang berisi 140 ton bahan makanan dan bahan-bahan logistik lainnya yang sangat diperlukan. Kita berharap apa yang kita kirimkan ini nanti dapat membantu saudara-saudara kita yang ada di sana (Turki dan Suriah)," ujar Presiden Joko Widodo dalam sambutannya.



Dok. Biro Pers Sekretariat Presiden RI

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo melepas pengiriman bantuan bagi korban gempa Turki dan Suriah di Pangkalan TNI Angkatan Udara Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur. Di dalamnya termasuk bantuan dari Tzu Chi Indonesia berupa 4.800 lembar selimut tebal dan 30 unit genset.

Dalam pelepasan bantuan ini selain jajaran pemerintah, perwakilan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga turut hadir. Wakil Ketua Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Indonesia, Tjiu Bun Fu bersama dua relawan Tzu Chi Indonesia lainnya berharap bantuan yang dikirim dapat segera membantu warga yang terdampak.

"Kita Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia mengirimkan bantuan kemanusiaan. Semoga bantuan selimut dan genset ini berguna bagi korban-korban gempa di Turki dan Suriah di mana kita ketahui kondisi di sana sangat memerlukan selimut karena cuaca sangat dingin," ucap Tjiu Bun Fu.

Menghimpun Titik-titik Cinta Kasih

Pascagempa tersebut, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga mengadakan Penuangan Celengan Bambu bagi para korban. Jumat, 10 Februari 2023 di Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara, penuangan celengan diikuti oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei dan seluruh karyawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan DAAI TV Indonesia.

"Ini ibaratnya kita semua adalah satu keluarga. Hari ini kita berharap bisa

menumbuhkan sebersit niat baik dan cinta kasih. Kita juga mendoakan Turki, walaupun kita tidak bisa pergi ke sana, tapi hati kita mendoakan mereka," kata Liu Su Mei di sela-sela kegiatan penuangan koin cinta kasih.

Sementara itu, di Tzu Chi School pada 13-16 Februari 2023, sebanyak 3.000 orang murid dari semua jenjang akademis, para staf, dan guru juga berpartisipasi dalam penuangan celengan yang didonasikan bagi korban.

"Tergugah hati kita sebagai insan Tzu Chi, kita mengumpulkan kekuatan dengan menggalang dana untuk disalurkan ke Turki," ungkap Sudino Lim, Direktur Tzu Chi School.

Caroline Widjanarko, Kepala Sekolah Secondary Tzu Chi School mengatakan penggalangan dana ini bertujuan agar siswa bisa belajar menunjukkan hati yang berempati terhadap sesama. "Yang terpenting hati dan niatan yang dicurahkan oleh anak-anak kami ini. Mudah-mudahan apa yang kita lakukan bisa meringankan beban, dan terutama supaya hati yang ingin berbagi, hati yang peduli itu juga tumbuh di hati para peserta didik," harap Caroline.

■ Arimami Suryo. A., Clarissa Ruth

Pelatihan 4 in 1 tahun 2023

Mengubah Kesadaran menjadi Kebijaksanaan di Jalan Bodhisatwa



Arimami Suryo A.

Dalam Kamp Pelatihan 4 in 1 yang berlangsung di Tzu Chi Center, Jakarta Utara pada 11-12 Maret 2023, sebanyak 90 relawan dari berbagai kota di Indonesia dilantik menjadi Relawan Calon Komite.

Selama dua hari (11-12/3/2023), Tzu Chi Indonesia mengadakan *Kamp Pelatihan 4 in 1*. Peserta terdiri dari relawan 7 He Qi dari Jabodetabek, serta Bandung, Surabaya, Singkawang, Jambi, Palu, Batam, Tanjung Balai Karimun, Pekanbaru, Medan, Palembang, dan Lampung.

“Tema Pelatihan ini adalah *Mengubah Kesadaran menjadi Kebijaksanaan di Jalan Bodhisatwa*. Diharapkan peserta *online* maupun *offline* mendapatkan manfaat bagaimana praktik di Jalan Bodhisatwa,” jelas Haryo Suparmun, Ketua Tim Pelatihan Relawan Tzu Chi Indonesia.

Sejak awal Januari, Haryo dan Tim Pelatihan sudah mulai menyusun kerangka

kerja dalam mencari materi pelatihan, tema, topik, dan pembicara. Haryo menjelaskan bahwa tujuan dari diadakannya pelatihan ini adalah agar relawan saling belajar, saling berlatih, dan saling menjaga keakraban antar relawan, juga agar relawan senior dapat membimbing relawan baru.

Salah satu materi yang spesial dalam pelatihan ini adalah *sharing* dari Si Hao (Joe Huang), seorang *qingxiushi* (Staf Kerohanian) di Griya Jing Si Hualien, Taiwan. Dengan judul *Tanggung Jawab dan Pewarisan Pengurus 4 in 1*, materi ini direkam khusus untuk sesi ini. Dalam *sharing*-nya, Si Hao menjelaskan bahwa di tengah dunia yang sedang berubah saat ini, metode boleh berubah, namun arah haruslah



Arimami Suryo A.

Dalam pelatihan ini terdapat materi spesial dari Taiwan yang dibawakan oleh Si Hao dengan judul “Tanggung Jawab dan Pewarisan Pengurus 4 in 1”. Materi ini direkam khusus untuk sesi ini, yang kemudian diterjemahkan dan dibubuhkan teks bahasa Indonesia sebelum ditayangkan.

tetap sama. “Bagaimana kita tahu bahwa arah kita sudah tepat? Makin Anda melakukan maka kekuatan Anda makin besar, semangat hidup Anda makin kuat, ini berarti arahnya sudah benar,” terang Si Hao dengan semangat.

Si Hao juga mengemangati para relawan khususnya yang menjadi pengurus 4 in 1, agar tidak takut menghadapi kendala maupun masalah. Karena justru dengan berani menghadapi masalah maka kebijaksanaan kita pun akan tumbuh.

Salah satu peserta adalah Ninin Arifin yang berasal dari Kota Palu, ia merasa sangat bahagia bisa mengikuti pelatihan ini. “Sangat bersyukur dan bersukacita bisa mengikuti pelatihan di Jakarta, karena bisa menambah banyak pembelajaran baru, bisa berkenalan dengan relawan dari berbagai kota. Materi yang disajikan juga sangat bermanfaat karena bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,” kata Ninin yang baru pertama kali mengikuti pelatihan seperti ini.

“Saya berharap dengan pelatihan ini saya akan berusaha menjadi individu yang lebih baik, menjadi berkat dan inspirasi bagi sesama, sehingga bisa mengajak lebih banyak orang

untuk berbuat kebajikan dengan berbekal Dharma Master Cheng Yen,” pungkas Ninin yang bertekad memperpanjang barisan relawan Tzu Chi di Palu.

Pelantikan Relawan Calon Komite

Pelatihan yang dihadiri relawan dari belasan kota di seluruh Indonesia ini, 90 di antaranya dilantik menjadi Relawan Calon Komite Tzu Chi oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei. Salah satunya adalah Gunawati, relawan komunitas *He Qi* Barat 2.

“Pelantikan saya hari ini bukan tujuan akhir, namun langkah lanjut untuk lebih menggenggam waktu. Materi-materi yang disajikan semuanya bagus, mengajarkan kita untuk lebih bijaksana, welas asih, dan penuh cinta kasih. Ini akan saya jadikan bekal penting dalam langkah selanjutnya. Saya akan berusaha menjadi teladan bagi keluarga, lingkungan, dan berusaha mengajak sesama berjalan di jalan Bodhisatwa,” pungkas Gunawati yang bersungguh hati untuk mempraktikkan ajaran Master Cheng Yen.

■ Erli Tan, Indrawati, Amy Haryatmi (Relawan Zhen Shan Mei)

MEDAN

Kembali Berkumpul di Momen yang Membahagiakan



Dok. Tzu Chi Medan

Menyambut Tahun Baru Imlek 2023, Tzu Chi Medan menyelenggarakan Pemberkahan Tahun Baru 2023 bagi *Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi) di Pujasera Rose Garden, Medan Area, Minggu, 8 Januari 2023. Kegiatan yang rutin diadakan setiap tahun menjelang Imlek ini akhirnya dapat terealisasi lagi setelah terhenti selama 3 tahun sejak pandemi *Covid-19*.

Selain acara ramah tamah dan berbagi kebahagiaan momen berkumpul kembali, pada kegiatan ini seorang *Gan En Hu* bernama Lia berbagi kisah akan jalinan jodohnya bisa bertemu Tzu Chi sepeninggal suaminya karena kecelakaan lalu lintas.

“Tzu Chi telah membantu biaya sekolah anak saya sejak tahun 2014 sampai sekarang sudah 9 tahun. Saya tidak semata-mata menerima bantuan dari Tzu Chi, saya juga ingin ikut bersedekah dan membantu orang lain seperti yang dilakukan relawan Tzu Chi,” ungkap Lia yang anaknya dibantu biaya pendidikan. “Saya berharap masyarakat bisa ikut bersedekah lewat celengan bambu Tzu Chi. Walaupun kecil jumlahnya, tapi amal dan pahalanya besar,” lanjutnya bahagia. 📍 Robby Mulia Halim (Tzu Chi Medan)

ACEH

Jalinan Kasih Bersama Para *Gan En Hu*



Dok. Tzu Chi Aceh

Suasana hangat dan akrab begitu terasa pada *Gathering Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi) yang digelar Tzu Chi Aceh, Minggu 15 Januari 2023. Para relawan menyambut kehadiran mereka yang begitu bersemangat. Para *Gan En Hu* ini ada yang datang dengan berjalan kaki, mengendarai sepeda motor, naik becak, maupun angkutan umum.

Safari dengan keterbatasan fisiknya datang bersama Ibunya, Safinah. Mereka datang dengan naik becak. Kondisi bawaan lahir tak membuat Safari putus harapan akan masa depannya. Hari itu pun ia begitu sumringah bisa kembali berkumpul bersama relawan.

Sementara itu, selain menerima bantuan rutin bulanan, para *Gan En Hu* kali ini juga menerima parcel dalam rangka menyambut tahun baru 2023. Bingkisan parcel ini dikemas dalam 1 paket yang terdiri dari beras (5 kg), gula (1 kg), Mi DAAI 10 (bungkus), minyak goreng (2 liter), teh celup (1 bungkus), roti (1 kaleng), sirup (2 botol), permen (1 bungkus), dan 6 buah kue bakul. 📍 Akien (Tzu Chi Aceh)

PALU

Penuangan Celengan Bambu di Tzu Chi Palu

Pekan terakhir di bulan Januari 2023 menjadi penutup yang penuh berkah bagi relawan Tzu Chi Palu. Tepatnya pada 24-31 Januari 2023, relawan Tzu Chi Palu melaksanakan penuangan celengan bambu bagi kantor-kantor dan sekolah sekitar. Kegiatan diikuti oleh pimpinan dan staf Swiss Belhotel Palu, Bank BCA, Maybank, PT. Tompotika Raya, dan murid-murid Sekolah Karuna Dipa.



Sela, Ninin (Tzu Chi Palu)

Sumbangsih ini tentu juga terasa membahagiakan bagi para donaturnya. Seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah Dasar Karuna Dipa, Ibu Sukesi. “Ini bagian dari cara membangun karakter anak untuk peduli dan berempati dengan bencana atau musibah yang sering terjadi, terutama di Sulawesi Tengah, Jadi kami sangat terkesan karena kehadiran Yayasan Buddha Tzu Chi ini turut membantu kami memupuk jiwa sosial anak,” ucap Ibu Sukesi.

Seluruh donasi yang terkumpul dari rangkaian kegiatan ini secara bersama-sama dihitung oleh relawan Tzu Chi di Kantor Tzu Chi Palu. Setiap orang yang telah berdonasi, berapapun jumlahnya, sudah turut beramal membantu sesama yang membutuhkan. 📍 Sela, Melissa (Tzu Chi Palu)

BANDUNG

Semangat Menggapai Mimpi dengan Bantuan Kaki Palsu

Tzu Chi Bandung memberikan bantuan pembuatan kaki palsu untuk Egi Permana, pemuda berusia 16 tahun yang kehilangan kaki kirinya karena kecelakaan. Tidak hanya itu, Tzu Chi Bandung juga merenovasi rumah keluarganya. “Terima kasih atas bantuannya, kalau *enggak* ada Buddha Tzu Chi Egi *enggak* bisa jalan,” kata Egi.



Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

Jalinan jodoh terjalin ketika pihak sekolah mempertemukan Egi Permana dengan Tzu Chi. Pihak sekolah turut merasa pilu karena usai mengalami kecelakaan, Egi menutup diri lantaran malu berinteraksi. Egi pun bersekolah secara *online*. Hal ini mengundang keprihatinan relawan yang turut serta mengunjungi rumah Egi secara langsung. Di kesempatan itu, relawan Tzu Chi Bandung pun melihat kondisi rumah dan keluarga Egi yang kekurangan.

“Harapan ke depan pastinya karena Egi masih muda semoga dengan cita-cita dan masa depan yang masih panjang, Egi bisa mencapainya dan tidak putus semangat,” doa Eny, relawan Tzu Chi Bandung. 📍 Rizki Hermadinata

TANJUNG BALAI KARIMUN

Peletakan Batu Pertama Kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun



Dok. Tzu Chi Tanjung Balai Karimun

Selama 11 tahun menjalankan misi dan visi Tzu Chi di tempat yang dipinjamkan oleh dua orang dermawan, Ate Lie dan Benjamin, akhirnya relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun segera memiliki rumah sendiri yang saat ini tengah dibangun. Pembangunan Kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun ini ditandai dengan peletakan batu pertama yang dilaksanakan pada Sabtu, 4 Februari 2023.

“Yayasan Buddha Tzu Chi Tanjung Balai Karimun bisa seperti ini karena banyaknya cinta kasih dari para donatur dan orang-orang yang baik yang telah mendukung kami. Saya sendiri sangat berharap agar tempat ini dapat kita gunakan sebaik-baiknya untuk

membantu masyarakat kita yang membutuhkan,” kata Sukmawati, Ketua Tzu Chi Tanjung Balai Karimun

Sudir, M.Ap (53) Penyelenggara Bimas Buddha yang menghadiri acara Peletakan Batu Pertama Kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun merasa terkesan dengan pembangunan ini. Senada dengan Sukmawati, ia berharap kehadiran kantor Tzu Chi semakin banyak membawa manfaat untuk masyarakat Tanjung Balai Karimun. ■ Siti Aminah (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

LAMPUNG

Bazar Murah Penuh Berkah



Ivon (Tzu Chi Lampung)

Tzu Chi Lampung mengadakan Bazar Baju Layak Pakai pada Sabtu, 11 Februari 2023. Harga dimulai dari Rp 1.000 – Rp. 15.000 saja. Ratusan orang berdatangan dari berbagai tempat untuk berbelanja, baik ibu-ibu, anak-anak, anak muda maupun orang dewasa.

Angraini koordinator bazar ini menyampaikan terima kasih kepada seluruh relawan yang sudah mendukung kesuksesan acara ini. “Hasil dari penjualan baju-baju ini akan digunakan untuk kepentingan misi amal (Tzu Chi),” ucapnya.

Masyarakat sangat bahagia mendapati baju-baju atau celana yang masih bagus dengan harga sangat murah. “*Alhamdulillah* ini

sangat membantu kami yang kurang mampu, kalau bisa ini sering-sering diadakan. Sebulan sekali atau nanti menjelang lebaran,” ucap Asirudin penuh semangat.

Selain pakaian dan perabotan, Tzu Chi juga menjual nasi bungkus vegetaris yang dijual seharga 5 ribu rupiah per porsi. Dalam waktu satu jam, 100 nasi bungkus sudah habis terjual. ■ Ivon (Tzu Chi Lampung)

BATAM

Terpacu Sehat untuk Bisa Donor Darah

Donor darah merupakan kegiatan yang rutin diadakan oleh Tzu Chi Batam 2-3 bulan sekali bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia Cabang Batam. Donor darah perdana tahun 2023 kali ini digelar pada 12 Februari 2023. Sebanyak 102 orang lolos untuk mendonorkan darahnya.

Sri Baniah (53 tahun) merupakan satu di antara 102 orang yang lolos untuk mendonorkan darahnya. Ia rutin menjadi pendonor. Kali ini sudah 14 kali ia berhasil mendonorkan darahnya. Agar bisa mendonorkan darahnya, Sri perlu menjalani program perbaikan pola konsumsi selama satu pekan sebelum donor darah untuk menaikkan *hemoglobin*-nya. Caranya dengan mengonsumsi semangka, buah naga, bayam merah, buah bit, dan cukup tidur. Secara tidak langsung, program ini juga mengubah pola hidupnya menjadi lebih sehat karena dalam *mindset*-nya, kalau mau donor darah, harus dalam kondisi sehat.

“Dengan donor darah ini saya sebetulnya jadi terpacu untuk selalu sehat, kalau tidak sehat saya kan tidak bisa donor,” katanya. ■ Jia Hui (Tzu Chi Batam)



Dok. Tzu Chi Batam

MAKASSAR

Cinta Kasih Mengalir di Posko Pengungsian

Hujan deras yang melanda Kota Makassar dan sekitarnya pada Minggu, 12 Februari malam hingga Senin, 13 Februari 2023 dinihari menyebabkan banjir bandang yang mengakibatkan rumah warga mengalami kerusakan cukup parah, sehingga sebanyak 106 Kepala Keluarga di Kecamatan Manggala harus mengungsi. Selain itu, fasilitas umum mengalami kerusakan, seperti sekolah, kantor pemerintahan, dan hancurnya beberapa area persawahan.

Relawan Tzu Chi Makassar bergegas mendistribusikan bantuan pada 20 Februari 2023. “Terdapat 100 KK lebih yang kami bantu. Kami memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan mereka yaitu beras 5 kg, air mineral 1 dus, dan mi instan 1 dus, juga kebutuhan anak-anak seperti susu, popok bayi, dan baju layak pakai,” kata Go Weng Ak, Koordinator Tanggap Darurat Tzu Chi Makassar. Bantuan ini diterima oleh para pengungsi dengan sukacita. “Terima kasih sudah dapat, sudah memberi, membantu kami semua terima kasih, *Alhamdulillah*,” ujar Sunarsi, seorang warga korban banjir. ■ Surya Metal (Tzu Chi Makassar)



Syanny Wijaya (Tzu Chi Makassar)

BIAK

Bantuan Bagi Korban Banjir di Kampung Korem, Biak Utara



Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)

Tzu Chi Biak bekerja sama dengan Dinas Sosial Kabupaten Biak Numfor membagikan paket cinta kasih kepada 48 keluarga di Kampung Korem, Biak Utara yang terdampak banjir akibat luapan Kali Korem. Paket cinta kasih yang diberikan terdiri dari beras 5 liter, gula 1 kg, minyak goreng 1 liter, kopi, teh, dan tepung. “Saya sangat senang bisa mendapatkan bantuan ini, terima kasih banyak,” kata Maria Sermumes, penerima bantuan yang setiap hari berladang di bantaran Kali Korem.

PLT Kepala Distrik Biak Utara, Simon Ronsumbre juga menyambut baik bantuan yang diberikan Tzu Chi. “Mewakili warga, saya mengucapkan terima kasih kepada Tzu Chi Indonesia

yang secara cepat merespon dan memberikan bantuan,” ungkap Simon Ronsumbre.

Relawan Tzu Chi Biak, Chandra Ferdian yang menjadi koordinator kegiatan merasa bersyukur bisa ikut membantu meringankan beban warga yang terdampak luapan Kali Korem. “Semoga paket cinta kasih ini bisa berguna bagi bapak dan ibu. Semoga bisa menggarap ladang dan kebun kembali,” tutur Chandra. ■ Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)

JAMBI

Bedah Buku Perdana Tzu Chi Jambi



Darma Surya (Tzu Chi Jambi)

Minggu, 26 Februari 2023 untuk pertama kalinya, para relawan Tzu Chi di *Xie Li* Jambi mengadakan bedah buku. Acara ini diadakan di Kantor Penghubung Tzu Chi Jambi di Jl. Sersan Zuraida, Sungai Asam, Kec. Pasar Jambi. Bedah Buku ini mengangkat tema “*Gan En*” yang dibawa oleh Patrick, dan dihadiri 21 relawan Tzu Chi Jambi.

Beberapa relawan yang mengikuti bedah buku ini juga ikut berbagi pengalamannya. Salah satunya Mariana yang merupakan Koordinator Pelestarian Lingkungan. Selama berkegiatan di Tzu Chi banyak pelajaran tentang kehidupan yang dia dapatkan.

“Saya banyak belajar bersyukur dan sabar. Keseharian saya lumayan sibuk sebagai ibu rumah tangga tetapi tetap meluangkan waktu untuk ikut kegiatan Tzu Chi. Awalnya hanya suami saya yang *support* untuk aktif di Tzu Chi, sedangkan keluarga saya kurang *support* karena takut tidak sempat mengurus anak saya lagi, tapi karena keinginan saya yang kuat untuk aktif di Tzu Chi, tetap berusaha mengutamakan mengurus rumah tangga baru ikut kegiatan Tzu Chi,” tutur Mariana. ■ Suriyanto Wijaya (Tzu Chi Jambi)

PALEMBANG

Roadshow Tzu Chi Hospital di Kota Palembang

Roadshow Tzu Chi Hospital disambut antusias masyarakat Palembang. Melalui ini masyarakat Palembang jadi tahu fasilitas-fasilitas apa saja yang ada di Tzu Chi Hospital. Kegiatan ini digelar di Hotel Arista Jl. Kapten A. Rivai, Sungai Pangeran, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, 4 Maret 2023.

Dalam kesempatan ini, Prof. DR. dr. Satyanegara Sp. BS (K), Direktur Senior Tzu Chi Hospital berbagi ilmu dan pengetahuan mengenai penyakit stroke, sementara dr. Gunawan Susanto, Sp.BS, Direktur Utama Tzu Chi Hospital menjelaskan tentang fasilitas dan keunggulan Tzu Chi Hospital.

Rudi, salah seorang tamu yang diundang merasa mendapatkan banyak pengetahuan dari kegiatan ini. “Saya sangat terkesan sekali mengikuti Roadshow ini apalagi yang didatangkan itu orang-orang yang cukup terkenal seperti Prof. DR. dr. Satyanegara. Apalagi yang terakhir saya lihat ada pemeriksaan mengenai gen dan itu sangat jarang diadakan.” ■ Kevin Brilian (Tzu Chi Palembang)



Dok. Tzu Chi Palembang

SINGKAWANG

Perhatian Tulus Dalam Nasi Bungkus

Hujan dengan intensitas tinggi mengguyur Bumi Khatulistiwa dalam beberapa hari ini. Akibatnya banjir menggenang di beberapa titik. Relawan Tzu Chi Singkawang bersama TIMA Singkawang yang baru pulang dari Pelayanan Kesehatan di Dusun Kayu Ara Desa Caokng Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak pada Minggu (5/3), kaget begitu tiba di Kota Singkawang mendapati rumah dan lingkungan sekitarnya tergenang banjir.

Selasa (7/3), Tzu Chi Singkawang memberi bantuan berupa nasi bungkus (vegetaris), air mineral, dan biskuit yang diantar langsung ke rumah-rumah yang tergenang banjir cukup dalam. Kemudian bagi yang berada di posko pengungsian diberi paket perlengkapan mandi yang terdiri dari ember, handuk, sabun, sikat, dan pasta gigi.

“Ada seribu lebih nasi bungkus beserta air mineral dan biskuit yang dibagikan. Serta 150 paket perlengkapan mandi. Itulah bentuk perhatian yang tulus dari insan Tzu Chi Singkawang terhadap bencana banjir kali ini yang terbilang merata di banyak tempat di Kota Singkawang ini,” tutur Ha Jit Chiong. ■ Bambang M. (Tzuchi Singkawang)



Veronica (Tzu Chi Singkawang)

Jejak Langkah Master Cheng Yen

Menyebarkan Ajaran Buddha dan Memberi Manfaat Kepada Semua Makhluk

“Sebarluaskan kebenaran sejati dan galakkan Dharma Benar ke seluruh dunia, mendorong semua orang agar menggunakan jiwa kehidupan yang terbatas untuk mengembangkan kemampuan intuitif dari jiwa kebijaksanaan.”

(Master Cheng Yen)

Bersyukur, Menyesali dan Khawatir

Pada tanggal 26 November 2022, insan Tzu Chi dari Indonesia pulang ke Griya Perenungan. Dalam perbincangan dengan Master Cheng Yen, Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei melaporkan bahwa tahun depan merupakan 20 tahun bantuan Tzu Chi kepada warga bantaran Kali Angke, di dalamnya termasuk pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, dan Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi, juga merupakan 30 tahun misi-misi Tzu Chi di Indonesia. Selama 20 tahun ini, warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng telah berhasil keluar dari kemiskinan dan taraf hidup mereka juga meningkat. Dalam kompleks perumahan, terlihat ada lebih dari 3.000 unit sepeda motor dan lebih dari 100 unit mobil. Direncanakan pada akhir bulan November tahun ini, Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara

Angke akan diserahkan pengelolaannya kepada pemerintah.

Franky Oesman Widjaja (Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia) menyebutkan bahwa sekarang sudah ada sebanyak 31 kelompok *Xie Li* (komunitas relawan) di dalam kelompok *He Qi* Sinar Mas, selain itu juga ada 25 komunitas yang sedang digalakkan. Seluruhnya terdapat 6.708 relawan dan 1 juta 871 ribu donatur tetap Tzu Chi. Tahun ini adalah peringatan 100 tahun kelahiran ayahnya, Eka Tjipta Widjaja, Grup Sinar Mas yang didirikannya tetap menjunjung tinggi semangat pantang menyerah terus berkarya dan cinta kasih universal dalam pengelolaan bisnis. Franky Oesman Widjaja menyerahkan selebar Z\$ 100 triliun (Dolar Zimbabwe) kepada Master Cheng Yen dan menjelaskan kalau uang tersebut hanya cukup untuk membeli tiga butir telur saja.

Chia Wen Yu (relawan Komite Tzu Chi Indonesia) berbagi tentang tujuh jenis program pola hidup vegetarian yang digalakkan oleh 17 kantor perwakilan/penghubung pada Tzu Chi Indonesia: Program Tantangan 21 Hari Diet Nabati Utuh, program nasi kotak vegetarian, kelas memasak vegetarian, bazar vegetarian, kompetisi memasak makanan vegetarian, seminar vegetarian dan rencana pemberian diskon bekerja sama dengan restoran vegetarian. Dalam latihan persiapan untuk pementasan adaptasi Sutra selama 7 bulan, ada sebanyak 1.600 orang yang ikut serta. Tim medis dari Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia juga berbagi kesan mereka setelah berkunjung di Taiwan.

Master Cheng Yen mengatakan, “Bersyukur, menyesal dan khawatir, itulah kondisi hati saya seumur hidup ini. Begitu lahir, saya sudah harus bersyukur atas segalanya, selain budi luhur dari ayah-bunda, para makhluk dan para guru, juga budi luhur dari langit dan bumi, itulah semua budi luhur yang saya terima setelah datang ke dunia ini. Antar sesama manusia hendaknya bersatu hati, harmonis, saling mengasihi dan bergotong royong, barulah dapat benar-benar mewujudkan nilai kehidupan kita, jadi kita harus selalu bersyukur. Hal terpenting dalam hidup saya adalah bersyukur.”

“Waktu mendukung kesuksesan dari segalanya, akan tetapi waktu itu berlalu dengan begitu cepatnya, jadi saya bersyukur atas waktu setiap harinya, tetapi yang paling disesali adalah waktu juga. Dikarenakan wabah *Covid-19*, kalian sudah dua atau tiga tahun ini tidak pernah kembali ke sini. Meski sebagai seorang praktisi,

batin sudah terlepas dari kegelisahan, namun masih menyimpan ‘kekhawatiran akan semua makhluk’. Dalam beberapa tahun ini, saya selalu mengatakan bahwa saya khawatir, khawatir akan penyakit yang tidak terlihat, tidak tersentuh dan tidak terhentikan. Ini wabah penyakit, sejenis bencana yang tidak dapat diredakan oleh kekuatan manusia, tetapi sangat membutuhkan semua makhluk untuk bertobat dengan tulus, harus bervegetarian.”

Master Cheng Yen mengatakan kalau iklim di bumi sudah tidak selaras lagi, umat manusia benar-benar harus lebih waspada, “Dalam wabah *Covid-19* ini, dalam satu helaan napas saja dapat terjangkit virus, membuat kita harus mengenakan masker setiap hari selama waktu yang cukup lama. Iklim yang tidak selaras dan “gelombang penyakit” yang tidak terlihat ini, sebenarnya disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Hanya berbicara tentang kebiasaan ‘makan’ saja, satu mulut dari manusia mampu melahap segala macam hewan di muka bumi ini. Sebagian besar bukan dikarenakan perlu mengisi perut, tetapi dikarenakan nafsu keinginan untuk mencari kenikmatan, ataupun tujuan yang sulit untuk dibayangkan. Saya pernah melihat sebuah laporan berita, ada seorang wanita cantik yang menelan belut mentah-mentah di depan kamera, setengahnya sudah dimasukkan ke dalam mulutnya dan ekornya masih meronta-ronta di luar mulut, membuat orang merasa ngeri seperti melihat *yaksha* atau setan jahat.”

Sebagai manusia, seharusnya lebih berpengetahuan daripada makhluk hidup lainnya, jadi hendaknya dapat membangkitkan

kebijaksanaan kita untuk melindungi jiwa kehidupan dan menghormati kehidupan, serta mengasihi segala jenis makhluk. Di dunia ini, apabila tidak ada makhluk hidup lainnya, manusia tidak akan dapat bertahan hidup. Dikarenakan adanya begitu banyak jenis kehidupan yang berbeda-beda, barulah dunia ini menjadi sangat indah. Hanya saja sayangnya hati manusia sendiri tidak indah, demi memuaskan nafsu keinginan sendiri, menciptakan banyak hal yang sangat buruk melalui tubuh, mulut, dan pikiran. Manusia memiliki satu sisi yang sangat indah, tetapi pada sisi lain adalah sangat buruk. Jika ingin memperindah kehidupan ini maka harus mengatasi nafsu keinginan.

Master Cheng Yen mengatakan bahwa menjadi kaya tidak selalu membawakan kebahagiaan. Jika kondisi dalam masyarakat tidak aman, orang kaya mungkin saja tidak dapat mempertahankan kekayaannya. Kenikmatan terbaik adalah kondisi masyarakat yang damai sejahtera, dunia penuh kedamaian dan bebas dari peperangan. Bagaimana perdamaian dapat dicapai? Cinta kasih dapat menenteramkan bangsa dan menstabilkan negara. Teringat akan kerusuhan rasial terhadap etnis Tionghoa di Indonesia pada tahun 1998. Saat itu, para pengusaha etnis Tionghoa dari Indonesia datang ke Taiwan untuk meminta arahan, saya mengatakan kepada mereka bahwa cinta kasih dapat meredakan kebencian. Para pengusaha asal Indonesia itu menerima konsep “ketika mengambil keuntungan dari setempat, hendaknya menyisihkan sebagian guna memberi

manfaat bagi masyarakat setempat”, mereka mulai ikut berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial pembagian bahan bantuan berskala besar. Setelah itu, kondisi masyarakat di Indonesia berangsur-angsur menjadi tenang, tindakan Tzu Chi selanjutnya membuktikan bahwa cinta kasih yang tulus memang mampu meredakan kebencian, serta menenteramkan bangsa dan menstabilkan negara.

Dengan mengubah kondisi batin dan mengembangkan cinta kasih yang tulus, juga bisa membuat orang merasa nyaman, leluasa, senang dan bahagia. Master Cheng Yen menyampaikan bahwa banyak insan Tzu Chi yang mengatakan kalau setelah mereka bergabung dengan Tzu Chi, terus berbuat kebajikan dan bersedulsih, hati mereka menjadi selalu dipenuhi perasaan sukacita dalam Dharma. Itu disebabkan setiap orang mampu melepaskan kemelekatan pada “keakuan”, pandangan “aku”, membuka pintu hati untuk bersedulsih dengan cinta kasih, bersedulsih tanpa pamrih, tidak peduli seberapa banyak sumbangsih yang dilakukan, selalu saja “hal yang benar, lakukan saja!”. Jika memiliki hati cinta kasih yang tak terhingga, baru merupakan kekayaan yang sejati.

Melihat Dolar Zimbabwe yang dipersembahkan oleh Franky Oesman Widjaja, uang pecahan senilai 100 triliun hanya bisa membeli tiga butir telur, Master Cheng Yen mengeluhkan kalau uang kertas 50 miliar yang diperolehnya pada masa lampau, ternyata tidak cukup untuk membeli dua buah pisang, ini menunjukkan betapa seriusnya

inflasi di Zimbabwe, betapa menderitanya orang-orang kalangan bawah di sana. Di sisi lain, bila ingin membandingkan siapa yang memiliki lebih banyak harta dan lebih banyak uang, angka yang begitu besarnya ini ternyata tiada nilainya di negara yang penuh penderitaan seperti ini. Jadi jangan bandingkan siapa yang punya lebih banyak harta, tetapi bandingkan siapa yang lebih banyak berbuat, siapa yang lebih banyak bersedulsih, ini baru merupakan letak daripada nilai kehidupan kita.

“Seperti menggali sumur, jika Anda tidak menggali sumur ini, air di bawah tanah memang tidak ada hubungannya dengan Anda. Namun ketika semua orang sama-sama menggali sebuah sumur, tidak peduli seberapa banyak orang yang menimba airnya, permukaan air sumur tidak akan bertambah ataupun berkurang, sedangkan bersedulsih anda dapat membuat sumber air ini terus mampu memperpanjang kesempatan hidup di dunia ini. Ketika bisnis Anda telah sukses, harus tahu untuk berbuat kebajikan, jika Anda tidak melakukannya, juga tidak akan membuat anda lebih kaya. Sebaliknya, asal anda ada bersedulsih bagi dunia ini, berarti anda telah meningkatkan nilai-nilai dari jiwa kehidupan anda sendiri.”

Jika kamu berhasil dalam kariermu, kamu harus tahu bagaimana melakukan perbuatan baik. Jika kamu tidak melakukannya, kamu tidak akan menjadi lebih kaya, tetapi selama Anda berkontribusi pada dunia, Anda akan meningkatkan nilai hidup Anda.

Sugianto Kusuma dan istri Rebecca Halim mempersembahkan seember “biji saga merah” kepada Master Cheng Yen, sebagai ungkapan akan kerinduan mereka pada Master, di mana tidak dapat kembali ke Taiwan selama masa pandemi ini. Master berharap para murid untuk senantiasa memikirkan guru dari waktu ke waktu, juga memikirkan kembali tekad yang pernah dibangkitkan setelah berkenalan dengan Master dulu, bersama-sama dengan saudara sedharma yang bertekad sama, dapat menggenggam waktu untuk menjalankan misi-misi Tzu Chi dengan sebaik-baiknya.

Master Cheng Yen berterima kasih kepada para murid yang hadir di sini, meski pun mereka memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda, tetapi semua tetap percaya pada Tzu Chi sepenuhnya. Mereka bersedulsih terus demi misi-misi Tzu Chi, menggunakan jiwa kehidupan untuk menumbuhkan jiwa kebijaksanaan mereka. Jalinan jodoh ini akan berkelanjutan dari kehidupan ke kehidupan, perasaan berterima kasih ini juga akan terus berlanjut hingga kehidupan-kehidupan selanjutnya.

Penulis: Shi Defan

Sumber: www.tzuchi.org, tanggal 26 November 2022

Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan), Penyelaras: Hadi Pranoto

弘法利生

◎ 釋德侃

【靜思小語】把真理弘揚出去，把正法推進人間，帶動人人運用有限的生命發揮慧命的良能。

感恩、感慨與擔心

印尼慈濟人十一月二十六日返回精舍，與上人座談，印尼分會執行長劉素美師姊報告，明年是慈濟援助紅溪河畔居民二十年，包括興建金卡蓮慈濟大愛村、慈濟大愛學校及醫院等，也是印尼慈濟志業三十周年。這二十年來，大愛村居民脫離貧困，生活水準大幅提升，村裏已可看到三千多輛機車、一百多輛汽車；預計今年十一月底，大愛二村將移交回歸政府管理。

黃榮年師兄提到，慈濟印尼金光和氣至今已有一百一十個協力組隊，還有二十五個正在帶動的社區，共有六千七百零八位志工，一百八十七萬一千位會員。父親黃奕聰先生今年冥誕一百歲，其所創辦的金光集團秉持永不放棄和大愛精神經營事業。榮年師兄呈一百兆面額的辛巴威幣予上人，並說明只能買三顆雞蛋。

賈文玉師姊分享印尼分會十七個聯絡點推動素食的七個項目：健康素食挑戰二十一天、素食便當、素食烹飪課、素食義賣、素食烹飪比賽、素食講座、與素食餐廳合作打折計畫。經藏演繹排練七個月，投入一千六百位入經藏菩

薩。印尼慈濟醫院醫療團隊分享來臺參訪心得。

上人開示：「感恩、感慨與擔心，就是我這一輩子的心情。一生下來就要感恩一切，除了父母之恩，眾生恩、師長恩，還有天地之恩，都是來到人間所感受到的；人與人之間合和互協，才能真正達成自我的人生價值，所以時時都要抱著感恩心，在我的生命中最重要的就是感恩。」

時間成就一切，但是時日快速地過去，所以我天天都感恩時間，最感慨的也是時間。因為新冠肺炎疫情，你們已經有二、三年沒有回來，雖然修行者心無掛礙，可是還有『有情的牽掛』。這幾年來，我都一直說我擔心，擔心著看不到、摸不著、擋不住的疾病，這是瘟疫，也是一種災難，無法用人力消弭，很需要眾生虔誠懺悔，要持齋。」

上人說，地球上已經出現氣候不調的狀況，人類真的要提高警覺；而新冠肺炎疫情，在呼吸間就會感染病毒，所以天天戴口罩已有一段時間。不調和的氣候，以及這股看不見的「病氣」，其實是人們自己惹來的禍端。只說「食」這一項生活習慣，人的一張嘴吃盡天地

間的動物，大多並非只為了填飽肚子，而是出於享受的欲念，或是難以想像的目的。曾經看到新聞報導，一位漂漂亮亮的女子，面對鏡頭生吞泥鰍，半條塞在嘴裏，尾巴還在她的嘴巴外面掙扎，讓人覺得宛如夜叉、惡鬼般可怕。

生而為人，比其他動物有知識，更要提起智慧保護生命、尊重生命，且愛護一切眾生；在人間，若沒有其他生物，人是活不下去的，也因為有很多不同種類生命在人間，才是很美好的世界。可惜人心不美，為了自己的欲念，從身、口、意發生了很多醜陋的事情。人有很美的一面，另外一面則是很醜陋，要美化人生，就要克服欲念。

上人說，有錢不一定很幸福，如果社會不平安，有錢人也不一定守得住財富；最好的享受就是社會祥和，人間太平，沒有戰亂。要如何才能達到和平？用愛心就能安邦定國。記得印尼在一九九八年發生嚴重的排華事件，當時印尼華裔企業家來臺請益，就對他們說，愛能撫平仇恨。印尼企業家認同「取於當地、用於當地」，開始親自投入慈濟的大型發放。而後印尼社會漸漸平靜下來，而且接下來慈濟的行動證明了真誠的愛確實能撫平仇恨，並且能興邦定國。

轉變心態，發揮真誠的愛，也能讓人輕安自在、歡喜快樂。上人提到許多慈濟人都說投入慈濟以後，不斷地行善付出，內心總是充滿法喜，這是因為

大家放下了我執、我見，打開心門付出愛，而且付出無所求，不在乎自己付出了多少，總是「對的事，做就對了」，愛心無量，這才是真實富有。

看見榮年師兄所呈的辛巴威幣，一百兆的面額只能買三顆雞蛋，上人感嘆過去獲得的五百億紙鈔買不到二根香蕉，可見辛巴威通貨膨脹之嚴重，底層民眾苦不堪言；另一方面，要比財產多、錢多，這樣龐大的數字在這些苦難國度沒有什麼價值。所以不要比較誰有多少財產，要比誰做得多、誰付出了多少，這才是生命價值所在。

「就像鑿井，即使不去開鑿這口井，地下有水也與你們無關；大家合力開鑿了一口井，無論人們汲取多少，水位不增不減，你們的付出可以讓這股湧泉不斷延續人間生機。你們的事業成功了，要懂得行善；若不去做，也不會更富有，但只要對人間有所付出，就為自己增長生命的價值。」

郭再源師兄與同修林麗萍師姊敬呈一桶悉心收集的「想師豆」，表達疫情期間無法返臺面見上人的想師之情。上人期待弟子們要時常想師，想著自己與師父認識以後的發心立願，與有志一同的法親共同把握時間做好志業。感恩在座師兄師姊，即使宗教信仰不同，卻全然信任慈濟，為志業而付出，用生命完成慧命，這分因緣會生生世世延續，這分感恩也會延伸到來生來世。

Buku Master Cheng Yen

Dialog dengan Mr. Mark V. Hansen dalam “*Inspiring People’s Mind*” (Liputan Inspiratif yang Menggugah Hati dan Pikiran Banyak Orang)

Maret 23, 1998

Chicken Soup for the Soul adalah buku terlaris di AS. Penjualannya mencapai lebih dari 25 juta kopi di lima puluh empat negara sejauh ini. Buku ini adalah kumpulan cerita hangat dan penuh kasih yang diterima dengan baik oleh pembaca. Penulis berharap, melalui buku ini, pembaca akan terinspirasi dan menumbuhkan rasa cinta kasih di dalam kehidupan mereka. Mr. Mark Victor Hansen, salah satu penulisnya, telah lama mendengar tentang kegiatan amal internasional Tzu Chi. Kemudian dengan ditemani oleh Mr. Lin Weixian, dia datang untuk mengunjungi Master Cheng Yen dan Tzu Chi. Mr. Hansen berharap bisa mengumpulkan beberapa kisah Tzu Chi yang menyentuh hati untuk dimasukkan ke dalam bukunya.

Mr. Hansen:

Bisakah setiap orang mencapai pencerahan yang sama seperti Buddha? Apa prosesnya? Dan apa misi Anda?

Master Cheng Yen:

Sumpah saya untuk menjadi biarawati adalah “*Demi ajaran Buddha dan Demi semua makhluk hidup*”. Tujuan saya adalah memurnikan hati dan pikiran semua orang agar cinta kasih dalam diri setiap orang bisa terbangkitkan dan menciptakan dunia yang harmonis. Ada pepatah yang mengatakan, “Tidak ada perbedaan antara pikiran, Buddha, dan makhluk hidup”, ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki sifat bawaan murni yang sama

dengan Buddha, yang tidak ternoda dan dipenuhi dengan welas asih dan kebijaksanaan yang sempurna.

Seorang Buddha adalah orang suci yang dimana kesadaran di dalam diri (yaitu Lima Agregat) sudah tercerahkan, seperti cermin yang telah dibersihkan secara seksama sehingga segala sesuatu bisa terpantulkan dengan jelas. Namun, cinta kasih dan kebijaksanaan kebanyakan individu pada umumnya masih belum terbangun. Meskipun setiap individu memiliki cermin yang sama, ia tertutup oleh banyak debu sehingga kehilangan kemampuan untuk memantulkan dengan jelas. Debu ini terdiri dari keserakahan, keinginan, dan emosi negatif lainnya yang timbul di dalam diri setiap individu. Jika kita mampu bertekad untuk membersihkannya dengan rajin maka debu akan hilang dan cermin pikiran kita akan kembali jernih.

Mr. Hansen:

Bisakah kita mencapainya melalui meditasi dan visualisasi?

Master Cheng Yen:

Meditasi dapat menenangkan pikiran kita saat ini, memungkinkan kita untuk melihat sesuatu dengan lebih jelas. Namun, memahami sesuatu tidak selalu berarti kita bisa melakukannya. Masih ada jarak antara mengetahui dan melakukan, yang membutuhkan waktu dan usaha. Sekalipun kita telah memperoleh pemahaman penuh tentang berbagai hal melalui refleksi diri dan kontemplasi, kita masih harus menyadari bahwa banyak perbuatan salah terjadi karena didorong oleh kecenderungan kebiasaan negatif, yang terakumulasi dari waktu ke waktu. Menyingkirkan kecenderungan kebiasaan negatif dan mengembangkan kebiasaan yang baik juga membutuhkan waktu, tetapi bukan hanya waktu saja; perlu ada pengaruh terus-menerus dari lingkungan yang lebih besar. Lingkungan ini tidak terbatas hanya pada pengembangan spiritual di biara. Di lingkungan Tzu Chi yang besar, banyak orang baik berkumpul di satu tempat untuk saling memberi contoh dan dorongan, maka akan lebih mudah untuk mencapai tujuan memurnikan diri.

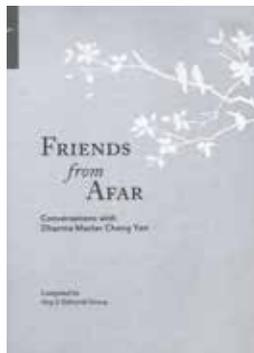
Mr. Hansen:

Bagaimana individu biasa bisa tahu jika tindakan mereka benar?

Master Cheng Yen:

Segala sesuatu tercipta dari pikiran. Pikiran adalah hal yang paling penting. Jika kita selalu penuh perhatian dan rajin memperbaiki kesalahan kita di setiap kesempatan, secara alami kita dapat mengembalikan pikiran kita ke keadaan murninya. Saya sering mengatakan bahwa

agama tidak mengacu pada berbagai denominasi agama. Agama harus membimbing kita dalam menemukan tujuan hidup kita dan memberikan ajaran dalam menjalani hidup. Dalam hidup, setiap orang memiliki tujuan masing-masing. Oleh karena itu, kita perlu belajar dari kehidupan kita sehari-hari agar kehidupan kita bisa menjadi lebih baik. Tujuan ideal kita dalam hidup tidak dapat dicapai hanya dengan memikirkannya; kita harus secara aktif menindaklanjutinya. Tindakan kita benar atau tidak tergantung pada apakah kita merasa nyaman setelah itu dilakukan. Apakah ada penyesalan? Jika kita telah membantu orang lain memecahkan masalah mereka dan membawa stabilitas dalam hidup mereka, kita dapat menumbuhkan kepercayaan diri kita sendiri dan mendapatkan dukungan dari orang lain. Maka pikiran kita akan menjadi damai dan tenang.



Diterjemahkan oleh: Olivia Tan (*He Qi Utara 1*)

Sumber: Buku *Friends from Afar - Conversation with Dharma Master Cheng Yen*

Buku ini berisi kumpulan dialog Master Cheng Yen dengan tamu-tamunya yang berasal dari bermacam profesi dan latar belakang. Buku ini juga menyampaikan pandangan Master yang luas dan tetap relevan sepanjang masa.

Master Cheng Yen Menjawab

Gembira Atau Menderita Tergantung Pada Satu Niat Pikiran

Seorang pria dengan ekspresi sedih berbicara tentang penderitaan sakitnya.

Dia berkata: Saya menderita sakit di tubuh, sehingga sulit terhindarkan kalau suasana hati saya sering memburuk dan berdampak pada suasana lingkungan di sekitar saya.

Master Cheng Yen: Tiada sesuatu pun di dunia ini yang benar-benar merupakan milik kita, termasuk tubuh kita ini, kita hanya memiliki hak pakai, bukan hak milik atas tubuh kita. Lahir, menjadi tua, sakit dan mati adalah hal yang sangat alamiah, jadi kita harus belajar untuk bisa melepaskan diri dari ikatannya. Sakit itu tidak menakutkan, lebih menakutkan adalah saat batin kita tidak bisa damai.

Gembira atau menderita tergantung pada satu niat pikiran. Ketika jasmani jatuh sakit, batin kita jangan ikut-ikutan sakit. Pemeliharaan kondisi psikologis yang sehat dalam kehidupan sehari-hari adalah lebih penting daripada perawatan medis setelah jatuh sakit. Temperamen kita itu bisa dikendalikan, jadi harus berusaha untuk mengecilkan ego dan melapangkan hati kita. Apa yang dimakan dapat dicerna, kenapa hawa amarah tidak dapat dicerna? Hawa amarah juga harus dapat diredakan. Anda harus selalu bersyukur, berterima kasih kepada keluargamu karena telah merawatmu, lalu kenapa Anda masih suka mengumbar amarah?

(Dikutip dari buku: Master Cheng Yen menjawab pertanyaan dari para tamu_Bagian I. Lahir, menjadi tua, sakit dan mati)

【痛快、痛苦，唯在一心】

有位神情黯然的男士談及自身罹患病苦。

問：我身體有了病痛，情緒難免低落，以致影響周遭氣氛。

上人：世間沒有一樣東西真正屬於我們，包括自己的身體也只有使用權，沒有所有權。生、老、病、死是很自然的事，要學會達觀；

生病不可怕，怕的是自己的精神不能輕安。痛快和痛苦只在一念心，身體病了，心不能病，平日健康的心理建設比病後的醫療更重要。脾氣是可以控制的，要縮小自己放寬心；吃的東西都可以消化，何況是生氣，也要讓它消氣；要常懷感恩心，感恩家人的照顧，怎麼還發脾氣？

《恭錄自-解惑：證嚴法師答客問•一、生老病死篇》



Ilustrasi: Ling A Ban

Anak Pembangkang

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dengan kondisi luar dapat memengaruhi pikiran yang timbul. Jika pikiran tidak dijaga dengan baik, ia bagaikan seekor kera atau kuda yang tidak terkendali. Jika pikiran kita tidak selaras, adakalanya kita dapat melukai orang lain dan diri sendiri. Karena itulah, kita harus menyalurkan pikiran. Selain menyalurkan pikiran, kita juga harus belajar untuk menjaga pikiran. Menjaga pikiran sangatlah penting.

Saya berharap kita dapat senantiasa mengingatnya saat berinteraksi dengan kondisi luar. Saat bertemu kondisi luar yang baik, apakah pikiran kita patut menyatu dengannya? Saat bertemu kondisi luar yang buruk, kita hendaknya segera menjauhinya. Ini juga bergantung pada pikiran kita. Apakah kita diselimuti noda batin? Saat bertemu dengan kondisi luar yang baik, mengapa kita tidak dapat menyatu dengannya? Itu karena pikiran kita diselimuti noda batin.

Saat pikiran kita bersentuhan dengan objek, timbullah niat baik ataupun buruk. Ada sebagian orang yang tidak bisa membedakan benar dan salah ataupun baik dan buruk. Saat mendengar prinsip kebenaran, mereka segera menerimanya dengan gembira. Namun, saat mengalami sesuatu yang buruk, mereka tidak mempraktikkan prinsip kebenaran itu. Jadi, mereka menjauhi prinsip kebenaran dan mengikuti sesuatu yang tidak benar sehingga menyimpang dari jalan yang benar. Ini sungguh membuat orang putus asa. Ini juga terjadi pada zaman Buddha.

Sebagian orang memilih jalan yang salah. Orang-orang yang terus melakukan kesalahan membutuhkan prinsip kebenaran dan bimbingan. Jadi, tidak peduli menghadapi kondisi luar seperti apa, kita harus bisa menganalisis dan memahaminya dengan saksama. Setelah itu, barulah kita bisa membedakan yang baik dan buruk.

Anak yang Pemas

Di sebuah keluarga berada, kedua orang tua sangat berharap putra tunggal mereka berpendidikan dan bermoral agar kelak dapat meneruskan usaha keluarga. Mereka mempekerjakan guru terbaik. Tidak peduli berapa biaya yang dikeluarkan, mereka hanya berharap dapat mendidik anak mereka dengan baik. Namun, anak ini sulit diajari. Gurunya terus berganti dari waktu ke waktu. Kedua orang tuanya sangat sedih, tetapi tidak pernah menyerah padanya.

Saat menginjak usia muda, dia bukan hanya tidak patuh kepada orang tua, tetapi juga bertutur kata kasar pada mereka. Kedua orang tuanya akhirnya menyerah. Dia selalu bermalas-malasan, gemar bersenang-senang, berjudi, dan mabuk-mabukan.

Suatu hari, orang tuanya berkata padanya, "Engkau hampir menghabiskan semua harta kekayaan kami." Dia pun mulai menjual semua barang berharga di rumahnya hingga tak ada lagi yang tersisa. Kedua orang tuanya akhirnya tidak tahan lagi dan mengusirnya dari rumah.

Beberapa waktu kemudian, tubuhnya menjadi sangat kotor dan semua orang menghindarinya. Dia lalu berpikir, "Buddha adalah yang paling berkelas asih. Aku hendaknya pergi mencari Buddha." Dia pun pergi ke vihara Buddha dan memohon untuk menjadi murid-Nya.

Buddha berkata padanya, "Sekarang engkau belum pantas."

Dia bertanya, "Bagaimana agar aku pantas?" Buddha lalu berkata padanya, "Tidak melantunkan ajaran adalah noda ucapan. Engkau hendaknya mempelajari kembali apa yang gurumu ajarkan dahulu. Tanpa pendidikan, semua ucapanmu tidak murni. Tidak rajin adalah noda keluarga."

"Sekarang engkau hendaklah pulang ke rumah dan memulai segalanya dari awal. Engkau harus rajin. Tidak agung adalah noda rupa. Lihatlah betapa berantakan dan kotornya dirimu."

"Engkau harus segera membersihkan diri. Lengah adalah noda perbuatan. Jangan bermalas-malasan. Engkau harus menggenggam waktu. Jika engkau tidak rajin, hal yang baik juga akan berubah menjadi hal yang buruk."

"Kemudian, kikir adalah noda dana. Jika engkau menghasilkan uang, janganlah kikir. Engkau hendaklah berdana dengan sukacita. Lalu, tidak bajik adalah noda karakter. Kita hendaklah senantiasa membina pikiran baik. Dalam menghadapi semua orang dan segala hal, kita hendaklah membina kebajikan di dalam hati. Dengan berbuat baik, barulah kita bisa memiliki keluhuran."

"Kejahatan adalah noda dari kehidupan ke kehidupan. Saat membangun usaha atau rumah tangga, janganlah menggunakan cara yang tidak benar. Jika engkau melakukan perbuatan buruk, dampaknya akan bertahan hingga selamanya. Bukan hanya di kehidupan sekarang, tetapi di kehidupan mendatang, engkau akan menderita. Jadi, engkau harus selalu jujur."

"Engkau hendaklah segera belajar untuk menjauhi hal-hal tidak benar yang Aku sebutkan tadi."

Buddha menasihatinya dengan penuh welas asih hingga pemuda itu akhirnya tersadarkan. Dia berkata kepada Buddha, "Aku akan melakukannya. Setelah melakukan semua ini, aku akan kembali." Dia lalu pulang ke rumah, bertobat kepada orang tuanya, dan memulai hidup baru.

Dengan sangat tekun, dia mempelajari buku-bukunya dahulu dan menjalankan usaha keluarganya hingga usaha keluarganya bangkit kembali. Dia juga memperoleh pujian dari semua orang. Bisa kembali pada jalan yang benar sangatlah berharga.

Tiga tahun kemudian, dia kembali berkunjung ke Vihara Buddha. Dia bersujud di hadapan Buddha dan menyatakan untuk meninggalkan keduniawian. Dengan penuh sukacita, Buddha menerimanya menjadi murid-Nya.

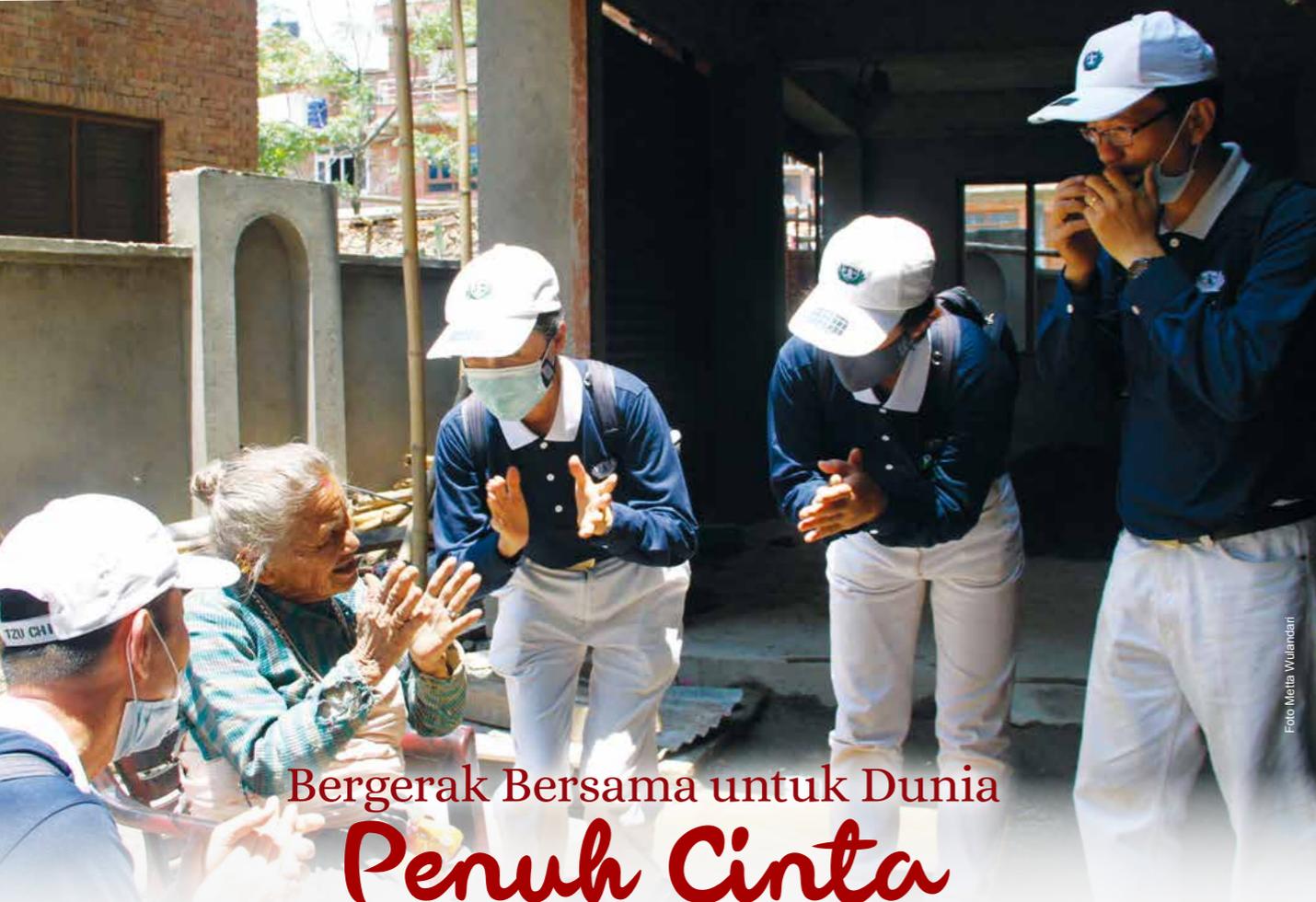
Dia telah membuka halaman baru dalam hidupnya. Di antara murid-murid Buddha, dia termasuk salah satu yang terbaik.

Jadi, dalam hidup ini, kita hendaknya bisa membedakan baik dan buruk. Saat melihat atau mendengar sesuatu, kita hendaknya terlebih dahulu mencari tahu prinsip kebenaran yang terkandung serta bisa membedakan benar dan salah. Setelah itu, barulah kita bisa mengambil keputusan benar.

Contohnya pemuda dalam kisah ini. Meski telah melakukan kesalahan, tetapi asalkan dapat menemukan lentera yang menerangi jalannya, dia dapat kembali pada jalan yang benar dan terus melangkah maju dengan tekun. Dia bertekad untuk memperbaiki diri dan melakukan kebaikan.

Saudara sekalian, ingatlah bahwa saya berulang kali mengulas hal ini hanya agar orang-orang dapat kembali pada hati yang polos dan murni tanpa noda.

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV), Penerjemah: Hendry, Marlina, Shinta, Janet, Heryanto (DAAI TV Indonesia) Penyelaras: Hadi Pranoto



Bergerak Bersama untuk Dunia Penuh Cinta

Foto Metta Wulandari

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara, dan berprinsip pada cinta kasih universal. Tzu Chi hingga kini telah tersebar ke-67 negara di dunia dan telah memberikan bantuan ke lebih dari 128 negara.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

MISI AMAL

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

MISI KESEHATAN

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, dan mendirikan rumah sakit.

MISI PENDIDIKAN

Membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan budi pekerti, membantu pembangunan kembali sekolah serta mendirikan sekolah.

MISI BUDAYA HUMANIS

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia
Website Tzu Chi: www.tzuchi.or.id/donasi



ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA



YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430 Tel. (021) 6016 332

Kantor Kelapa Gading

Ruko Graha, Jl. Boulevard Timur No.50, RW.12, Kelapa Gading Timur, Jakarta 14240 Tel. (021) 4585 2757

Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 2 Lt. 32
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350 - Indonesia
Tel. (021) 50338899

Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangia Blok L No. 22
Lippo Karawaci - Tangerang
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3
Cemara Asri, Medan 20371 Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi
Jl. Taman Indah Blok III, Batam Tel. (0778) 450335

Kantor Perwakilan Pekanbaru

Jl. Rajawali No. 45 A
(Depan Polsek Sukajadi) Pekanbaru Tel. (0761) 8578 55

Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang
Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung

Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 123, Kupang Raya
Teluk Betung Utara, Bandar Lampung 35224 Tel. (0721) 472 103

Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang
Tel. (0562) 637166

Kantor Penghubung Bali

Pertokoan Tuban Plaza No.22
Jl. By Pass Ngurah Rai, Kuta-Bali 80361 Tel. (0361) 759466

Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Thamrin No. 72-73, Tanjung Balai
Tel. (0777) 7056006, Fax. (0777) 32399

Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua
Tel. (0981) 23737

Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas
No. E7, Kampung Baru - 29113 Tel. (0771) 313319

Kantor Penghubung Palu

Ruko No.23, Jl. Rajamuli
Kel. Besusu Barat Kec. Palu Timur, Kota Palu Tel. (0822) 5916 2804

Kantor Penghubung Selat Panjang

Jl. Banglas No. 28 Kelurahan Selatpanjang Timur
RT/RW 001/003 Kec. Tebing Tinggi, Selatpanjang
Telp: (0821) 7011 1010

RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681
www.rscktzuchi.co.id

TZU CHI HOSPITAL

Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5095 0888, (WA Only) (0811) 160 195
www.tzuchihospital.co.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573
www.cintakasihtzuchi.sch.id

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669
www.tzuchi.sch.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI SINGKAWANG

Jl. Aliyanyang RT 039 RW 015, Kel. Pasiran Kec. Singkawang Barat
Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79123
Tel. 0812 9210 2021 (WA Admission)

DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734 | www.daaityv.co.id

Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction
Blok P 1, Medan
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Tzu Chi Hospital
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 (WA Only) 0852 8080 9869
- Komplek Jati Junction No. P1
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
Tel. (061) 4200 1013



Henry Tandub (Pte Qi Utara 1)

對人感恩、對己知足，就是幸福人生。

Berterima kasih pada orang lain dan merasa puas pada diri sendiri adalah kehidupan yang berbahagia.

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~



MAJALAH VERSI DIGITAL
bit.ly/1LemtUC



ISSN 1907-6940

9 771907 694050